

**POLA PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KAWASAN ADAT  
AMMATOA KAJANG**

**OLEH :**

**EVA RAHMAYANI  
E311 13 026**



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

**POLA PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KAWASAN ADAT  
AMMATOA KAJANG**

**OLEH :**

**EVA RAHMAYANI  
E31113026**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada  
Departemen Ilmu Komunikasi*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2017**

**HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : **Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan  
Adat Ammatoa Kajang**

Nama Mahasiswa : Eva Rahmayani

Nomor Pokok : E311 13 026

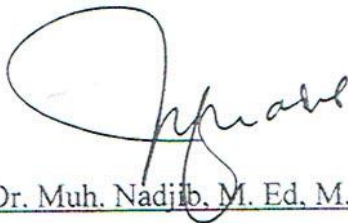
Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing

Makassar, 24 Mei 2017.

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Muh. Nadjib, M. Ed, M. lib

NIP. 195403061978031002



Drs. Kahar, M. Hum

NIP. 195910101985031005

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. H.M. Iqbal Sultan, M.Si.

NIP. 196312101991031002

## HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relations, pada hari Rabu tanggal 24 Mei Tahun 2017.

Makassar, 2 Juni 2017

### TIM EVALUASI

Ketua : Dr. Muh. Nadjib, M.Ed., M.lib.

(  )

Sekretaris : Drs. Kahar, M. Hum.

(  )

Anggota : 1. Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.

(  )

2. Drs. Mursalim, M.Si.

(  )

3. Alem Febri Sonni, S.Sos., M.Si.

(  )

## KATA PENGANTAR



*Assalamu Alaikum Wr. Wb*

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan Inayah-Nya serta kesehatan dan keselamatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sebagai lulusan dari Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Bapak Asri dan Mama Nurhayati, atas segala doa, kasih sayang, dukungan, kerja keras dan pengorbanan yang diberikan sampai saat ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya dan setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Muh. Nadjib, M.Ed, M.lib, selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I dan Bapak Drs. Kahar, M.Hum selaku pembimbing II atas kesabaran dan segala ilmu, masukan, saran, dukungan, dan bimbingannya kepada penulis, mulai dari awal penyusunan hingga akhir, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si dan Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi, Bapak Andi Subhan Amir, S.Sos, M.Si atas segala kebijaksanaan yang diberikan.

3. Dosen-dosen pengajar Departemen Ilmu Komunikasi atas ilmu-ilmu dan nasehat-nasehat yang telah diberikan, semoga berguna dan dapat penulis implementasikan di luar kampus.
4. Seluruh staf Departemen Ilmu Komunikasi, Pak Amrullah, Pak Ridho, Ibu Ida serta para staf akademik FISIP atas bantuannya selama pengurusan berkas.
5. Keluarga yang menjadi orang tua kedua bagi penulis, Nenek Mia, Tante Irma, Tante Ida, Om Akil dan Om Firman atas kasih sayangnya dalam merawat penulis, khususnya Tante Irma atas perannya sebagai wali menggantikan peran orang tua penulis selama menempuh pendidikan. Terima kasih untuk doa dan dukungan yang tiada henti-hentinya diberikan, Dan untuk Almarhum Kakek Sakka terima kasih untuk kasih sayang, doa dan dukungan yang masih sempat diberikan pada penulis sampai melaksanakan KKN.
6. Adikku satu-satunya, Mila dan Sepupu-sepupuku (Uppi, Uci, dan Rara) atas semangat dan dukungan yang diberikan. Khusus untuk Mila dan Uppi terima kasih telah menggunakan waktu liburnya untuk menemani penulis ke tempat penelitian.
7. Teman-teman Elita Kos, khususnya sesama angkatan 2013 (Devi, Anti, Ana, Rini, Asma, Imma, dan Ita) atas kegilaan-kegilaan yang dilakukan selama tinggal satu atap dan semangat begadang massalnya mengerjakan proposal dan skripsi. Terima kasih untuk canda dan tawa, serta suka dan duka yang telah dilewati bersama selama kurang lebih satu tahun tinggal bersama. Semoga kebersamaan singkat ini akan selalu kita kenang.

8. Teman sekelas SMP (Triple B) dan SMA (Sepatu) atas kebersamaan yang masih terjalin sampai saat ini, terima kasih karena masih saling mendukung satu sama lain.
9. BRITICAL 2013, teman angkatan dan teman berproses selama kurang lebih 4 tahun. Terima kasih untuk kebersamaan, canda dan tawa serta semangat dan suka duka selama perkuliahan.
10. Ayundah dan Mastura atas bantuannya kepada penulis dalam segala hal, terima kasih telah menjadi tetangga kos yang baik. Buat Yani, teman ke perpustakaan dan mengurus berkas, terima kasih atas motivasi dan semangatnya selama penyusunan skripsi. Terima kasih juga buat Ica, Uni, Asni, Irma, Rahma, dan Reski atas bantuannya selama perkuliahan, terutama dalam pengurusan berkas. Dan juga untuk Nadia dan Afirah terima kasih untuk bantuannya dalam berbagai hal.
11. Keluarga besar KOSMIK, kakak-kakak dan adik-adik, atas pengalaman dan ilmu, serta pengalaman berproses yang unik dan radikal.
12. Teman-teman KKN gelombang 93, khususnya posko Tanah Loe (Rahayu, Ratna, Tika, Linda, Kak Wawan, Kak Ijul, dan Ray) atas keseruan, pengalaman, dan kegilaan kalian selama di posko.
13. Adik-Adikku di Ramsis (Cica, Sri, Nur, dan Fitri) atas bantuan, semangat dan dukungannya kepada penulis.
14. Andi Indah Dewi Ratu atas kesediaannya meluangkan waktu untuk menemani penulis ke tempat penelitian dan menjadi penerjemah.

15. Pak Salam (Kepala Desa Tana Towa), Ammatoa, Pak Andi Asis, dan Pak Herman, atas kesediaannya menjadi informan. Terima kasih juga untuk Hj. Cia (Ibu Desa) dan masyarakat Kawasan Adat Ammatoa atas kerjasama dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian.

16. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Makassar, Mei 2017

Penulis



## ABSTRAK

EVA RAHMAYANI. *Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang (Dibimbing oleh Muh. Nadjib dan Kahar).*

Tujuan penelitian ini adalah; (1) untuk mengetahui Pola perilaku komunikasi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang; (2) untuk mengetahui sarana yang digunakan oleh masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dalam berkomunikasi. Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Adat Ammatoa, Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Informan penelitian ini adalah pemimpin adat, dua pemangku adat dan salah satu masyarakat Kawasan Adat Ammatoa Kajang. Informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Tipe penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dan data sekundernya dikumpulkan melalui hasil studi pustaka yang terkait dengan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola perilaku komunikasi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dipengaruhi oleh adat istiadat mereka yang masih dipertahankan hingga saat ini. Pola perilaku komunikasi mereka terjadi secara verbal maupun nonverbal dengan sesama masyarakat serta dengan Tuhan dan alam. Komunikasi verbal maupun nonverbal yang terjadi dalam masyarakat mencerminkan bagaimana mereka masih sangat menjaga kelestarian adat mereka dengan bahasa, cara berkomunikasi dan simbol-simbol yang mereka gunakan, serta hubungan komunikasi mereka dengan Tuhan dan Alam. Sarana komunikasi yang mereka gunakan juga menunjukkan bagaimana mereka begitu menghargai leluhur mereka dengan tidak menggunakan hal-hal yang berbau teknologi.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HASIL PENERIMAAN TIM EVALUASI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kerangka Konseptual .....	9
E. Definisi Konseptual.....	15
F. Metode Penelitian.....	17
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Dasar Komunikasi.....	21
B. Perilaku Komunikasi.....	28
C. Budaya dan Kebudayaan.....	38
D. Budaya dan Komunikasi .....	47
E. Masyarakat, Komunikasi dan Kebudayaan.....	48

F. Komunitas .....	50
--------------------	----

### BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Desa Tana Towa Kajang .....	52
B. Sejarah Suku Kajang .....	53
C. Sistem Sosial Masyarakat Suku Kajang.....	55
D. Sistem Kebudayaan Suku Kajang .....	61
E. Makna Bentuk Rumah Suku Kajang.....	61
F. Sistem Pemerintahan Suku Kajang .....	63

### BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. *Pasang ri Kajang* Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang

1.1 Pengertian dan Makna <i>Pasang ri Kajang</i> .....	70
--	----

1.2 Aturan-Aturan Adat yang Diatur dalam <i>Pasang ri Kajang</i> ...	74
--	----

##### 2. Jawaban Rumusan Masalah

2.1 Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang .....	79
--	----

2.2 Sarana Yang Digunakan Oleh Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang dalam Berkomunikasi .....	88
--	----

#### B. PEMBAHASAN

1. Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang .....	91
---	----

1.1 Pola Perilaku Komunikasi Verbal Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang .....	95
1.2 Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang .....	98
2. Sarana atau Aspek yang Digunakan oleh Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dalam Berkomunikasi.....	100
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>108</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Kerangka Konseptual.....	15
Gambar 2 : Pola Piramida .....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	109
Lampiran 2. Dokumentasi.....	110

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan suatu hal yang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Disadari atau tidak, manusia sebagai makhluk sosial senantiasa tidak akan lepas dari suatu proses-proses komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal.

Everett M. Rogers (dalam Mulyana, 2005) mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Proses komunikasi tiap individu biasanya berbeda tergantung dimana orang tersebut berkomunikasi dan dengan siapa dia berkomunikasi. Karakter tersebut tentu memunculkan suatu pola perilaku komunikasi yang berbeda antara individu yang satu dengan individu lain maupun masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Perilaku komunikasi diartikan sebagai suatu tindakan komunikasi, yang meliputi tindakan verbal maupun tindakan non verbal atau disebut perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi non verbal.

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Seperti dikemukakan oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, dalam buku Komunikasi Antar Budaya (2005) sebagai berikut :

*“Budaya dan Komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.”*

Pernyataan di atas mengindikasikan bahwa salah satu hal yang juga dapat berpengaruh besar dalam pola perilaku komunikasi adalah budaya.

Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui, baik secara langsung maupun tidak langsung, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung di dalam alam bawah sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya (Nasrullah, 2012). Kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Kebudayaan ada di antara umat manusia yang beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek dinamis, dan nilainya relatif (Liliweri, 2002).

Masyarakat yang maju selalu berubah menuju kehidupan yang lebih baik. Mereka selalu mencari informasi baru agar tidak ketinggalan zaman sehingga dapat berkompetisi dengan masyarakat lain, baik di dalam maupun di luar lingkungannya. Namun, di tengah gencarnya untuk mengaktualisasikan diri mereka juga dituntut untuk selalu sadar akan kekayaan budaya. Situasi ini tentu menjadi tantangan tersendiri di era globalisasi yang semakin hari semakin menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan.

Indonesia menjadi salah satu Negara yang mendapat pengaruh yang sangat besar dari globalisasi. Indonesia dianggap sebagai pasar potensial



berkembangnya budaya asing. Indonesia merupakan negara yang luas dan memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Mereka mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan hingga perkotaan. Kondisi geografis tersebut kemudian menjadikan Indonesia menjadi salah satu Negara yang kaya akan kebudayaan.

Kebudayaan di Indonesia yang sangat beragam berpengaruh terhadap kebiasaan, adat istiadat, pola hidup, dan cara pandang masyarakat terhadap suatu hal. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran globalisasi kemudian menjadikan keberagaman seperti hilang dalam diri bangsa Indonesia. Kebiasaan, adat istiadat, pola hidup dan cara pandang masyarakat terhadap suatu yang dulunya beragam kini terlihat hampir sama di setiap budaya yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, kehadiran globalisasi telah mengubah sebagian besar penduduk Indonesia yang dulunya menganut budaya yang berbeda sesuai dengan daerahnya kini menganut satu budaya yang sama yang dikenal dengan budaya modern.

Disaat perkembangan globalisasi di Indonesia berhasil mengubah sebagian besar kebudayaan tradisional Indonesia menjadi kebudayaan modern, masih ada beberapa wilayah yang tetap mempertahankan kebudayaan lokal mereka. Salah satu wilayah di Indonesia dengan integritas kebudayaan yang sangat tinggi dan dianggap cukup berhasil 'melawan' era globalisasi dengan tetap mempertahankan budaya lokal di tengah maraknya budaya modern yang masuk di Indonesia adalah masyarakat Kajang, khususnya yang bermukim

dalam Kawasan Adat Ammatoa Kajang, yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Bulukumba. Masyarakat ini merupakan salah satu fenomena sosial yang khas dan unik yang memberikan tatanan kehidupan yang berbeda dengan kebudayaan lainnya.

Masyarakat Kajang terbagi dalam dua kawasan, yaitu masyarakat Kajang Luar dan Masyarakat Kajang Dalam. Masyarakat Kajang Luar menempati wilayah di luar kawasan adat Ammatoa sedangkan masyarakat Kajang Dalam menempati wilayah di dalam kawasan Adat Ammatoa. Kawasan Adat Ammatoa ini berada di Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

Masyarakat yang bermukim di luar Kawasan Adat Ammatoa sedikit demi sedikit mulai mengadaptasi kebudayaan lain dalam pola hidup mereka, sehingga nilai-nilai budaya khas masyarakat di luar kawasan Adat Ammatoa yang dianut tidak sekuat dengan masyarakat yang bermukim di dalam Kawasan adat Ammatoa. Sedangkan Masyarakat yang tinggal dalam Kawasan Adat Ammatoa masih sepenuhnya berpegang teguh kepada adat Ammatoa. Mereka mempraktekkan cara hidup sangat sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbaur teknologi. Bagi mereka, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka, karena bersifat merusak kelestarian sumber daya alam. Masyarakat yang bermukim di dalam Kawasan Adat Ammatoa meyakini bahwa hidup dengan kesederhanaan dan apa adanya adalah sifat tak terpisahkan dari leluhur mereka yang harus tetap dilestarikan. Hidup sederhana yang dimaksud tercermin dalam keseharian mereka.

Masyarakat yang tinggal dalam Kawasan Adat Ammatoa ini dikenal dengan Komunitas Ammatoa. Komunitas Ammatoa sendiri mudah dikenal karena memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Komunitas Ammatoa ini biasanya menggunakan pakaian hitam-hitam yang hampir menyentuh lutut, sarung, daster, dan menggunakan kuda sebagai alat transportasi mereka. Mereka juga hidup secara apa adanya terlepas dari modernisasi, sangat menghormati leluhurnya, dan memiliki hubungan sosial yang sangat erat. Komunitas Ammatoa juga cenderung ‘membatasi diri’ dari semua kegiatan yang mengutamakan tujuan keduniaan.

Di dalam lingkungan masyarakat, dalam suatu organisasi, lembaga atau komunitas selalu ada seseorang yang dianggap ‘lebih dari yang lain’. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih tersebut kemudian diangkat atau ditunjuk sebagai orang yang dipercayakan untuk mengatur orang lainnya. Orang tersebut biasanya disebut pemimpin atau manajer. Hal ini juga berlaku dalam Kawasan Adat Ammatoa. Mereka dipimpin oleh seorang pemimpin adat yang dikenal dengan sebutan Ammatoa. Amma artinya Bapak, sedangkan Toa berarti yang diTuakan. Proses pemilihan Ammatoa dalam Kawasan Adat Ammatoa ini juga terbelang tradisional dan masih sesuai dengan adat dan kepercayaan mereka. Mereka beranggapan bahwa Ammatoa dipilih berdasarkan petunjuk Tuhan. Orang yang menjadi Ammatoa juga harus dari keturunan orang yang pernah menjadi Ammatoa. Selain Ammatoa, dalam Kawasan Adat Ammatoa ini juga terdapat pemangku adat yang jumlahnya 25 orang dan juga masyarakat. Pemangku adat adalah orang-orang yang

membantu Ammatoa dalam menjalankan dan mengurus kegiatan yang dilaksanakan dalam Kawasan Adat Ammatoa. Sedangkan masyarakat adalah mereka yang juga tinggal dalam kawasan adat dan menjalankan aturan-aturan serta adat-istiadat yang berlaku di kawasan adat.

Kawasan Adat Ammatoa yang memiliki pemimpin adat, 25 pemangku adat, dan masyarakat yang memiliki posisi serta tugas dan tanggung jawab yang berbeda tentu akan berpengaruh terhadap pola perilaku komunikasi ketika mereka berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang yang masih memegang teguh adat dan kebudayaan, percaya bahwa mereka bisa berkomunikasi dengan Tuhan dan alam yang juga dapat menciptakan pola perilaku komunikasi.

Ketika berkomunikasi tentu dibutuhkan media yang bisa digunakan dalam berkomunikasi. Di zaman sekarang jika kita berbicara tentang media, tentu yang ada di pikiran kita adalah teknologi yang canggih seperti handphone, laptop dan teknologi canggih lain yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kawasan Adat Ammatoa adalah kawasan yang menolak masuknya teknologi yang dianggap hanya dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan mereka sehingga hanya sarana komunikasi yang menjadi media bagi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dalam berkomunikasi.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola perilaku komunikasi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang ketika berkomunikasi dengan sesama masyarakat serta

dengan Tuhan dan Alam, juga sarana yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Untuk itu, penulis mengangkat judul **“POLA PERILAKU KOMUNIKASI MASYARAKAT DI KAWASAN ADAT AMMATOA KAJANG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang?
2. Sarana apa yang digunakan oleh masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dalam berkomunikasi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang.
- b. Mengetahui sarana yang digunakan oleh masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dalam berkomunikasi.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yakni

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, dalam berbagai bidang studi terkait, khususnya bidang studi Ilmu Komunikasi, terutama dalam kajian pola komunikasi yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat.
- 2) Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai pola komunikasi dalam kebudayaan masyarakat.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi masyarakat, khususnya Masyarakat Kajang dan masyarakat di daerah lain yang masih menjunjung tinggi kebudayaannya.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat di daerah lain bahwa mempertahankan kebudayaan adalah suatu hal yang harus dilakukan karena mempertahankan kebudayaan tidak akan membawa dampak yang buruk bagi masyarakatnya.

## **D. Kerangka Konseptual**

### **Budaya dan Kebudayaan**

Menurut Edward Burnett Tylor (dalam Liliweri, 2002), Kebudayaan merupakan keseluruhan kompleks yang didalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan warisan orang dewasa kepada anak-anak. Manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang hidupnya.

Budaya menjadi acuan dasar bahkan bisa menjadi rel bagi proses komunikasi antar manusia yang ada di dalamnya. Karena ia muncul dalam wilayah tertentu, tentu saja budaya memiliki keragaman perbedaan hingga keunikan yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Nasrullah, 2012). Pemikiran ini kemudian memberikan kesimpulan bahwa budaya dan komunikasi memang dua hal yang sangat berkaitan. Budaya bisa mempengaruhi proses komunikasi dan komunikasi bisa menampilkan ciri khas dari suatu budaya yang membedakannya dengan budaya lain.

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat; Kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat. Ide atau gagasan banyak hidup bersama dengan masyarakat.

Gagasan itu selalu berkaitan dan tidak bisa lepas antara yang satu dengan yang lainnya. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kata 'adat' dalam bahasa Indonesia adalah kata yang sepadan untuk menggambarkan wujud kebudayaan pertama yang berupa ide atau gagasan ini. Sedangkan untuk bentuk jamaknya disebut dengan adat istiadat.

Wujud kebudayaan yang kedua disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial dijelaskan Koentjaraningrat sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya. Aktivitas ini dilakukan setiap waktu dan membentuk pola-pola tertentu berdasarkan adat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tindakan-tindakan yang memiliki pola tersebut disebut sebagai sistem sosial oleh Koentjaraningrat. Sistem sosial berbentuk kongkrit karena bisa dilihat pola-pola tindakannya dengan indra penglihatan.

Wujud ketiga kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

#### *Sistem-Sistem Kepercayaan dan Nilai*

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang diyakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Masyarakat Kajang Ammatoa tentu memiliki alasan tersendiri untuk tetap mempertahankan



kebudayaannya di tengah hiruk pikuk era globalisasi yang mampu ‘menghipnotis’ beberapa budaya di Indonesia menjadi budaya modern. Salah satu alasan yang dimaksud adalah kepercayaan mereka terhadap subjek tertentu yang diyakini memiliki alasan mengapa subjek tersebut ada dalam budaya mereka. Contoh kepercayaan yang menjadi ciri khas komunitas Ammatoa adalah tidak menggunakan alas kaki ketika mereka berada dalam kawasan adat. Mereka meyakini bahwa dengan cara seperti itu mereka bisa berkomunikasi langsung dengan alam (tanah) yang merupakan tempat mereka berawal dan berakhir.

Sementara itu nilai-nilai budaya umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan seorang anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya. Nilai-nilai budaya menentukan bagaimana orang layak mati dan untuk apa, apa yang pantas dilindungi, apa yang menakutkan orang-orang dan sistem sosial mereka, hal-hal apa yang patut dipelajari dan dicemoohkan, dan peristiwa-peristiwa apa yang menyebabkan individu-individu memiliki solidaritas kelompok. Nilai-nilai budaya juga menegaskan perilaku-perilaku mana yang penting dan perilaku-perilaku mana pula yang harus dihindari.

Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa memegang teguh nilai-nilai kebudayaan yang telah mereka yakini. Gaya hidup mereka sederhana (*kamase-masea*) sebagaimana aturan-aturan yang terdapat dalam Pasang ri Kajang, yang menjadi persepsi, kognisi dan *attiitudes* mereka. Sehingga

tingkah laku mereka pada akhirnya adalah tingkah yang sesuai dengan ajaran Pasang ri Kajang, yang mendasari gaya hidup komunitas Ammatoa Kajang.

### **Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi” dalam Teori dan Praktek. “Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata Latin “*Communication*”, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan. Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak, yakni komunikator dan komunikan, mengerti bahasa pesan yang disampaikan.

Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa menggunakan Bahasa Konjo untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa Konjo tidak hanya digunakan oleh masyarakat Kajang Dalam tapi juga masyarakat Kajang Luar. Dialek Konjo merupakan sebuah dialek Makassar.

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia.

### **Pola Perilaku Komunikasi**

Pola Perilaku komunikasi adalah tindakan dalam berkomunikasi yang terjadi secara berulang, meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal.

Perilaku komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi kelompok, perilaku komunikasi verbal terjadi dalam bentuk dialog, diskusi, dan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama. Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata.

Perilaku komunikasi yang tampak disebut juga *overt behavior* dan perilaku yang tidak tampak disebut *covert behavior*. Perilaku baik yang tampak maupun tidak tampak ada yang alami (*innate*) dan ada yang operan (*operant*). Sebagian besar perilaku manusia berupa perilaku operan, yakni perilaku yang dibentuk atau dipelajari, sedangkan perilaku alami berupa gerakan-gerakan refleks, insting atau pembawaan yang berkaitan dengan kepribadian yang dibawa sejak lahir walaupun hal ini dapat diubah. Perilaku komunikasi sebagai bagian dari perilaku pada umumnya merupakan aktivitas baik yang tampak maupun yang tidak tampak dan bersifat operan.

Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang, seperti masyarakat lain pada umumnya juga tentu melakukan proses komunikasi dalam

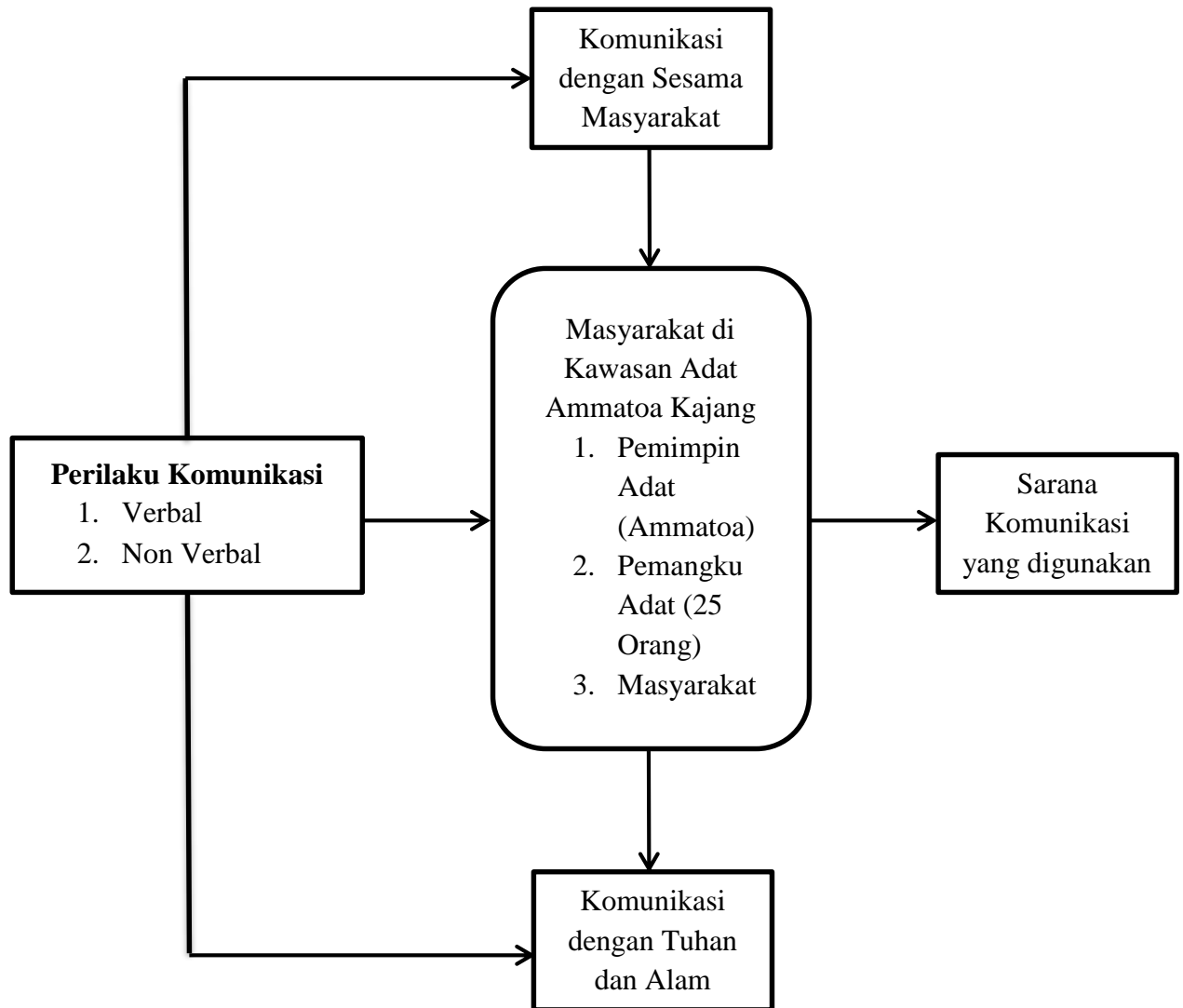
keseharian mereka. Perilaku komunikasi yang terjadi di Kawasan Adat Ammatoa Kajang, baik secara verbal maupun non verbal tidak hanya terjadi dengan sesama masyarakat saja, mereka juga melakukan komunikasi dengan Tuhan dan Alam sebagai bagian dari kehidupan mereka yang masih memegang teguh ada istiadat.

### **Media Komunikasi**

Media komunikasi adalah seluruh alat atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan atau menyebarkan dan juga menyajikan informasi. Berdasarkan jangkauannya, media komunikasi dibagi menjadi dua. Pertama, media komunikasi eksternal, merupakan suatu media komunikasi yang dipakai untuk menjalin hubungan dan menyampaikan pesan informasi dengan pihak-pihak luar, misalnya: Media komunikasi tertulis/cetak, radio, televisi/TV, telepon, telepon selular (Handphone), surat dan internet. Sedangkan media komunikasi internal ialah seluruh sarana penyampaian dan penerimaan pesan informasi dikalangan publik internal, dan pada umumnya mempunyai sifat non-komersial. Media yang bisa dipakai sebagai komunikasi internal yaitu, seperti: surat. Telephone, papan pengumuman, majalah bulanan, media pertemuan dan pembicaraan, dll.

Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang dikenal sebagai masyarakat yang menolak masuknya segala hal yang berbau teknologi dalam wilayah mereka. Oleh karena itu menarik untuk mengetahui media apa yang mereka gunakan untuk menjaga keefektifan komunikasi mereka.

Berikut kerangka konseptual yang akan digunakan penulis sebagai acuan dalam melakukan penelitian :



**Gambar 1 : Bagan Kerangka Konseptual**

### E. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu pemberian batasan-batasan sebagai berikut :

1. Komunikasi adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
2. Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal.
3. Perilaku komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Perilaku komunikasi verbal terjadi dalam bentuk dialog, diskusi, dan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama.
4. Perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata
5. Sarana Komunikasi adalah media komunikasi yang dapat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Sarana merupakan media kedua setelah bahasa dan simbol yang digunakan dalam berkomunikasi.
6. Kawasan Adat Ammatoa adalah suatu kawasan adat yang berada di Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, yang masih memegang teguh adat istiadat yang telah turun-temurun
7. Ammatoa adalah pemimpin adat yang dijadikan panutan oleh masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa.

8. Pemangku Adat adalah orang-orang yang dipilih/dipercaya oleh Ammatoa untuk membantu Ammatoa mengurus dan menjalankan kegiatan yang dilaksanakan di Kawasan Adat Ammatoa.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, terhitung sejak Februari sampai April 2017 di Kawasan Adat Ammatoa, Desa Tana Towa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

### **2. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografi, yaitu menggambarkan dan memberikan pemaparan serta menjelaskan tentang pola komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada informan yang telah ditentukan serta observasi yang dilakukan di Kawasan Adat Ammatoa.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Data Primer**

- 1) Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung pada subjek, dalam hal ini Masyarakat yang ada di Kawasan Adat Ammatoa Kajang.

2) Wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan guna mencari informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Setelah menemukan informasi yang telah dicari dari hasil observasi dan wawancara, data sekunder dari penelitian ini diperoleh dalam bentuk kepustakaan untuk mendapatkan beberapa literatur yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Dilakukan dengan membaca sejumlah buku, hasil penelitian sebelumnya, situs internet, dan bahan kuliah yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti terutama mengenai pola komunikasi. Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh teori, konsep, maupun keterangan-keterangan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

#### **4. Informan dan Teknik Penentuan Informan**

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih informan menurut kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria ini harus sesuai dengan topik penelitian. Mereka yang dipilih pun harus dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2009), penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, karena



itu orang yang dijadikan sampel atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Mereka menguasai atau memahami wilayah penelitian
- b. Mereka sering berkecimpung atau terlibat dalam kegiatan di wilayah penelitian.
- c. Mereka mempunyai cukup waktu untuk diwawancarai.
- d. Mereka tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti memilih informan berikut :

- Pak Salam, Kepala Desa Tana Towa yang merangkap sebagai pemangku adat (*Galla Lombo*) di Kawasan Adat Ammatoa
- Ammatoa yang merupakan pemimpin adat di Kawasan Adat Ammatoa
- Pak Andi Asis, Juru bicara Ammatoa (*Galla Puto*)
- Pak Herman, salah satu Masyarakat yang tinggal dalam Kawasan Adat.

## **5. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Tujuan analisis data ialah untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, hipotesis apa yang perlu diuji, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki. Berdasarkan model Miles and Hubermann, analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yakni :

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.
- b. Penyajian data, yaitu pendeskripsian sekumpulan informasi atau data yang sudah tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu kegiatan di akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya.

Ketiga alur kegiatan menurut Mile dan Huberman ini digambarkan dalam model interaktif yang saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Penyajian data selain berasal dari hasil reduksi, perlu juga dilihat kembali dalam proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa tidak ada data penting yang tertinggal. Demikian pula jika dalam verifikasi ternyata ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenaran maknanya, maka kembali ke proses pengumpulan data. Tindakan memvalidasi data sangat penting dalam penarikan kesimpulan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Dasar Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Professor Wilbur Schramm (dalam Cangara : 2012) menyebutnya bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua pihak (Harapan, 2016).

Memahami komunikasi lebih dalam, Rogers (dalam Cangara, 2012:22) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama Kincaid (dalam Cangara, 2012:22) bahwa Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

## **2. Alasan Perlunya Komunikasi Dipelajari**

Harold D Lasswell salah seorang peletak dasar ilmu komunikasi lewat ilmu politik menyebut tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi. (Cangara, 2012)

Pertama, Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan hidupnya serta menghadapi segala ancaman yang akan menimpa alam sekitarnya. Bahkan dengan komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dengan cara belajar dari pengalaman ataupun informasi yang didapat dari lingkungannya.

Kedua, Upaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat itu adalah bagaimana selanjutnya beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian ini dilakukan agar manusia hidup dalam suasana yang harmonis.

Ketiga, Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka mereka dituntut untuk melakukan pewarisan nilai-nilai yang ada. Misalnya bagaimana orangtua mengajarkan tata karma yang baik kepada anaknya, media massa menyalurkan pesan kepada khalayak.

Cangara (2012) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua) mengemukakan alasan yang mendorong perlunya komunikasi dipelajari :

- a. Komunikasi yang baik dengan orang lain akan membantu seseorang memperoleh kemudahan dalam mendapatkan rezeki, sahabat, dan

pelanggan. Bahkan dengan komunikasi yang baik seorang karyawan akan mudah mendapatkan promosi dari pimpinannya pada jenjang yang lebih tinggi dibanding dengan orang yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik.

- b. Semakin banyak orang tidak mengenal etika dalam berkomunikasi. Sering kita jumpai dalam menyampaikan pendapat atau somasi banyak orang seandainya mengucapkan kata-kata yang bisa menyinggung perasaan orang lain, sehingga menyebabkan putusnya hubungan silaturahmi atau hubungan kemanusiaan mereka, padahal hubungan antarmanusia perlu dipelihara dalam memperbanyak peluang berusaha dan berkarier.
- c. Dengan mengetahui konsep, teori, dan dasar-dasar praktik komunikasi yang baik, seseorang menjadi pekerja komunikasi yang terampil dan professional dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembannya.
- d. Perkembangan teknologi komunikasi yang begitu cepat memaksa orang harus mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru terutama dalam bidang komputer, animasi gambar, dan internet. Jika tidak, ia akan ketinggalan dan sulit mendapatkan lapangan kerja yang sesuai dengan perkembangan. Dalam berbagai riset penempatan tenaga kerja, keterampilan komunikasi lisan dan tulisan (*communication skills*), bahasa asing, dan penguasaan komputer menempati ranking teratas dalam penilaian seorang pelamar.

Memerhatikan alasan perlunya komunikasi dipelajari oleh seseorang untuk meningkatkan keharmonisan dalam hubungan antarmanusia, telah menempatkan komunikasi sebagai seni yang bisa dipraktikkan, sebagai ilmu yang bisa dipelajari, dan sebagai lapangan kerja yang bisa menjanjikan. Sebagai seni, komunikasi memiliki,

- a. Nilai estetika yang diterapkan dalam praktek-praktek ilmu komunikasi seperti penulisan berita, roman, novel, penyiaran radio dan televisi, seni grafika, retorika, acting, penulisan scenario, penulisan buku, dsb.
- b. Fungsi hiburan (enjoy) yang dapat mengisi waktu luang seseorang, seperti menonton televisi, membaca surat kabar atau majalah, mendengarkan radio dan sebagainya.

Sebagai ilmu, komunikasi merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara sistematis berdasarkan fakta dan riset. Ia melakukan penyelidikan masalah control dan pengujian menurut kaidah-kaidah ilmiah dan secara normatif hasilnya dapat disajikan, dan diterapkan untuk menciptakan dan membina tatanan hidup manusia agar menjadi lebih baik dalam hidup maupun dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai lapangan kerja, komunikasi menjadi profesi dalam berbagai lapangan kehidupan yang menjadi sumber mata pencaharian. Misalnya jurnalisti, public relation, penulis, penyiar, dosen, artis, periklanan, riset, penerangan, manager kampanye dsb.

### 3. Unsur-unsur Komunikasi

Suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur antara lain yaitu :

- a. Sumber (*source*). Pihak yang berinisiatif atau berkebutuhan untuk berkomunikasi, individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dll. Pihak sumber memiliki gagasan yang akan disampaikan kepada penerima. Gagasan diubah menjadi pesan melalui proses *encoding*, yaitu proses merubah gagasan menjadi simbol-simbol yang umum (kata, bahasa, tanda, gambar, dst) sehingga dapat dipahami oleh penerima.
- b. Pesan (*message*). Hal-hal yang bersifat verbal dan/ atau nonverbal yang mewakili perasaan, pikiran, keinginan atau maksud sumber tadi.
- c. Saluran/Media (*channel*). Alat/wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesan kepada penerima.
- d. Penerima (*receiver*). Orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan ini menerjemahkan/menafsirkan seperangkat simbol verbal dan/ atau non verbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses demikian disebut *decoding*.
- e. Efek (*effect*). Apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. (Wisnuwardhani, 2012).

### 4. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy, terdapat empat fungsi komunikasi, sebagai berikut :

- a. Menginformasikan (*to inform*), yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa

yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

- b. Mendidik (*to educate*), yaitu fungsi komunikasi sebagai sarana pendidikan. Melalui komunikasi, manusia dalam masyarakat dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.
- c. Menghibur (*to entertain*). Fungsi komunikasi selain menyampaikan pendidikan dan mempengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memberi hiburan atau menghibur orang lain.
- d. Mempengaruhi (*to influence*) yaitu setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan (Effendy, 2005).

#### **5. Karakteristik yang menggambarkan proses berlangsungnya komunikasi**

Ada beberapa karakteristik yang menggambarkan proses berlangsungnya komunikasi (Sihabuddin, 2011), yakni :

- a. Komunikasi itu dinamik. Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah.
- b. Komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antarsumber dan penerima. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke peristiwa komunikasi, ini mempengaruhi interaksi mereka.



- c. Komunikasi tidak dapat dibalik, artinya sekali telah mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men-*decode* pesan, kita tidak dapat menarik kembali pesan itu dan sama sekali meniadakan pengaruhnya.
- d. Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial. Ketika kita berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidaklah terisolasi, tetapi ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Lingkungan fisik meliputi fisik tertentu seperti mebel, karpet, cahaya, keheningan atau kebisingan, dan sebagainya. Artinya simbol yang bersifat fisik juga mempengaruhi komunikasi. Konteks sosial menentukan hubungan sosial antarsumber dan penerima. Perbedaan posisi seperti guru-murid, atasan-bawahan, orangtua-anak, kawan-musuh, dokter-pasien, dan sebagainya. Konteks sosial mempengaruhi proses komunikasi, bentuk bahasa yang digunakan, penghormatan atau kurangnya penghormatan yang ditunjukkan kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara dengan siapa dan derajat kegugupan atau kepercayaan diri yang diperhatikan orang, semua itu adalah sebagian saja dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Artinya, komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, bagaimana ia berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan sosial

adalah budaya dan bila kita ingin benar-benar memahami komunikasi, kita pun harus memahami budaya.

## **B. Perilaku Komunikasi**

### **1. Pengertian Perilaku Komunikasi**

Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan. Perilaku pada umumnya dimotivasi pada keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu. Analisis perilaku dalam setiap individu memerlukan pengetahuan tentang lingkungan yang menyebabkan tingkah laku, penerapan dan pengembangan strategi untuk mengubah perilaku dan bagaimana suatu strategi dapat mengubah perilaku.

Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Teori skiner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus-Organisme-Respon.

Jadi pengertian tentang perilaku komunikasi adalah suatu aktifitas atau tindakan manusia dari proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons. dan komunikasi akan berlangsung dengan baik dan berhasil apa bila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yang di tunjukkan kepada komunikan dengan pesan non-verbal atau gerak tubuh.

Pada dasarnya perilaku komunikasi merupakan interaksi dua arah, di mana seseorang terlibat di dalamnya berusaha menciptakan dan menyampaikan informasi kepada penerima. Dalam hal ini sumber dan penerima harus mengformulasikan, menyampaikan serta menanggapi pesan tersebut secara jelas, lengkap dan benar. Dengan demikian perilaku komunikasi tidak lain dari bagaimana cara melakukan komunikasi dan sejauh mana hasil yang mungkin di peroleh dengan cara tersebut.

Dalam jurnal A. Widya Warsa Syadzwin Gold dan Klob menjelaskan, perilaku komunikasi adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh informasi dari berbagai sumber dan untuk menyebarkan informasi kepada pihak manapun yang memerlukan. Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu (Syadzwin, 2014:13).

Perilaku komunikasi dikategorikan sebagai perilaku yang terjadi dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal, yaitu bagaimana pelaku (sumber dan penerima) mengelola dan mentransferkan suatu pesan. Di sini sumber seharusnya mengformulasikan dan menyampaikan pesan secara jelas, lengkap dan benar. Sementara pihak yang penerima diharapkan menanggapi pesan seperti apa yang dimaksud oleh sumber.

## **2. Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah medium yang paling cepat untuk menyatakan pikiran dan perasaan yang dikeluarkan baik secara lisan maupun tertulis.

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*). Ide-ide, pemikiran, gagasan atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal karena langsung dapat dipahami oleh semua orang.

Komunikasi verbal ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Di sampaikan secara lisan/bicara atau tulisan.
- b. Proses komunikasi eksplisit dan cenderung dua arah.

Berbicara mengenai komunikasi verbal tidak lepas dari yang namanya simbol dan kode. Simbol dalam komunikasi verbal merupakan suatu tanda atau gambar yang mengingatkan kita kepada penyerupaan benda yang kompleks dan diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan bahasa dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang di pahami dan digunakan oleh suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki 3 fungsi, yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi dan transmisi informasi. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi, kita tidak mungkin menghadirkan semua objek dan tempat untuk kita rujuk dalam komunikasi kita karena bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Maka dari itu, jenis komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tertulis.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting. Komunikasi verbal mengandung makna denotative. Media yang sering dipakai yaitu bahasa. Karena, bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

a. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.

b. Kata

Kata merupakan unit lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran

orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.

Adapun jenis dalam komunikasi komunikasi verbal :

a. Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal-vokal. Sedangkan menulis adalah komunikasi verbal-nonvocal. Contoh komunikasi verbal-vocal adalah presentasi dalam rapat dan contoh komunikasi verbal-nonvocal adalah surat-menyurat bisnis.

b. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan itu kata yang mempunyai makna berbeda, mendengar berarti semata-mata memungut getaran bunyi sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan 4 unsur, yaitu mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

### **3. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang diyakini sebagai komunikasi yang paling murni/jujur karena sifatnya spontan dan susah untuk dimanipulasi. Komunikasi nonverbal berupa bahasa tubuh, gerak isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Dalam jurnal A. Widya Warsa Syadzwina, Samovar dan Porter menjelaskan komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Syadzwina, 2014:18).

Bentuk komunikasi nonverbal itu seperti bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna dan intonasi suara. Komunikasi nonverbal dapat membantu komunikator untuk lebih memperkuat pesan yang disampaikan sekaligus memahami reaksi komunikan saat menerima pesan.

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Dengan komunikasi nonverbal orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, gerakan isyarat, dan lain-lain. Tiap-tiap gerakan tubuh yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan, atau bahkan keadaan psikologis kita.

Ada tiga hal yang perlu diingat dalam komunikasi nonverbal, yaitu interpretasi adalah karakteristik yang kritis dalam komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal tidaklah merupakan sistem bahasa tersendiri, tetapi lebih merupakan bagian dari sistem verbal, komunikasi nonverbal dapat dengan mudah ditafsirkan salah. Meskipun komunikasi verbal dan nonverbal berbeda dalam banyak hal, namun kedua bentuk komunikasi itu seringkali bekerja sama atau dengan kata lain komunikasi nonverbal ini mempunyai fungsi tertentu dalam komunikasi verbal. Fungsi utama komunikasi nonverbal

adalah sebagai pengulang terhadap yang dikatakan secara verbal, sebagai pelengkap pesan verbal, sebagai pengganti yang dapat mewakili komunikasi verbal, memberikan penekanan pada kata-kata tertentu.

Komunikasi nonverbal memainkan peran utama dalam perkembangan suatu hubungan. Karena komunikasi nonverbal juga merupakan saluran utama yang kita gunakan untuk mengkomunikasikan perasaan dan sikap kita. Tetapi kebanyakan komunikasi nonverbal adalah tingkah laku yang tidak disadari, karena kebanyakan dari kita memahaminya seperti terlihat penjelasan berikut ini:

a. Perasaan dan sikap kita

Albert Mehrabian menyimpulkan bahwa sebanyak 7% dari arti emosional sebuah pesan dijelaskan lewat komunikasi verbal secara gamblang. Sedangkan 55% lebih berdasarkan pada pemahaman kita. Sisanya 38% menjelaskan arti emosional kita lewat komunikasi nonverbal, seperti isyarat-isyarat vocal, volume, tekanan dan kecepatan. Hal ini menjelaskan bahwa kurang lebih 93% dari arti emosional pesan-pesan kita lebih dinilai berdasarkan pesan-pesan nonverbal kita daripada pesan-pesan verbal kita. Hal ini menjelaskan bahwa disadari maupun tidak disadari, saat kita berinteraksi dengan pihak lain kita menempatkan penilaian perasaan-perasaan dan tanggapan-tanggapan emosional kita tidak dikarenakan apa yang lawan bicara kita katakan, tetapi lebih atas apa yang ia perbuat.



b. Pesan-pesan nonverbal lebih percaya

Tindakan mempunyai arti lebih daripada kata-kata. Hal itu dikarenakan komunikasi nonverbal lebih dapat di percaya daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal lebih sulit untuk dipalsukan.

Komunikasi nonverbal memainkan peran utama dalam hubungan interpersonal. Suatu penelitian menyatakan bahwa sebanyak 65% arti sosial dari pesan-pesan kita adalah berdasarkan atas komunikasi nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal adalah satu yang mendasari kesan pertama akurat maupun tidak.

Menurut Ekman dan Friesen (1975), ada 2 cara orang dapat berkomunikasi dengan tubuh mereka, yaitu melalui “postur tubuh” dan “gerakan tubuh”. Adapun bentuk dan tipe umum dari gerakan tubuh menurut Bellak dan Baker (1981) dalam Liliweri (1994:143) ada tiga yakni:

- a. Kontak mata, mengacu pada sesuatu yang disebut dengan gaze yang meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang di saat berbicara. Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu kita memantau efek komunikasi antarpribadi.
- b. Ekspresi wajah, meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. wajah pikiran dan perasaan melalui wajah seseorang bisa membaca suatu makna pesan.

- c. Gesture, merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari. Orang sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menentukan suatu pesan.

#### **4. Bentuk Perilaku Komunikasi**

- a) Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b) Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (practice).

#### **5. Pembentukan Perilaku**

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi dalam berperilaku, diantaranya perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi. Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan.

Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup di dalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi

keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

Kedua, perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa *stimulus* berdasarkan *stimulus respon* (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge respon* yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.

## **6. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi**

Menurut Lawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu :

- a) Pemikiran dan perasaan. Bentuk dari pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
- b) Orang penting. Sebagai referensi, apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.
- c) Sumber-sumber daya, misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, keterampilan dan pelayanan. Pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
- d) Kebudayaan. Perilaku, norma, kebiasaan, dan nilai-nilai di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

## C. Budaya dan Kebudayaan

### 1. Definisi Kebudayaan

Kajian budaya pada dasarnya adalah studi tentang manusia. Dalam kaitan ini ada beberapa cabang yang bisa ditekankan : (1) kajian budaya kearah aspek-aspek biologis dan budaya manusia; (2) kajian yang ke arah sejarah budaya; (3) kajian budaya yang ke arah manusia sebagai bagian dunia; (4) kajian budaya manusia secara individual maupun kelompok; (5) kajian budaya secara holistik (Schusky dan Culbert (1967 : 2-3). Dari lima kajian tersebut, budaya manusia dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu budaya material dan budaya non material. Budaya material adalah budaya real dan budaya non material adalah budaya spiritual atau ideal. (Endraswara, 2012)

Kroeber dan Kluckhohn dalam (Endraswara, 2012) menggolongkan definisi kebudayaan menjadi 7 hal, yaitu : *Pertama*, kebudayaan sebagai keseluruhan hidup manusia yang kompleks, meliputi hukum, seni, moral, adat-istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif, yaitu kebudayaan dianggap sebagai cara dan aturan hidup manusia, seperti cita-cita, nilai, dan tingkah laku. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis, kebudayaan sebagai langkah penyesuaian diri manusia kepada lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kebudayaan dipandang sebagai struktur, yang membicarakan pola-pola dan organisasi

kebudayaan serta fungsinya. *Keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. Kebudayaan adalah sesuatu yang membedakan manusia dengan hewan, misalnya manusia pintar menggunakan simbol dalam komunikasi sedangkan hewan tidak. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.

## **2. Budaya Secara Material dan Non-material**

Penggolongan definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Kroeber dan Kluckhohn pada pembahasan di atas sebenarnya hanya ingin menyatakan bahwa kebudayaan itu sangat lebar cakupannya. Kebudayaan adalah sesuatu yang tidak terbatas pada hal-hal yang kasat mata tentang manusia, melainkan juga menyangkut hal-hal yang abstrak. Kebudayaan akan mencakup segala kesadaran, sikap, dan perilaku hidup manusia. Dari lahir sampai mati, manusia akan menciptakan budaya. Hasil ciptaan tersebut dinamakan budaya produk atau sering disebut budaya material. Sedangkan budaya yang sifatnya abstrak, akan tampak pada proses budaya itu sendiri. Itulah sebabnya sering dinamakan budaya sebagai proses atau immaterial atau juga sering disebut budaya spiritual yang bersifat batiniah.

Budaya sebagai produk dan proses, pada dasarnya akan mencakup nilai kultural, norma dan hasil cipta manusia. Karena itu, pada tataran tertentu budaya dapat digolongkan menjadi tiga dimensi, yaitu : (1) *dimensi kognitif* (budaya cipta) yang bersifat abstrak, berupa gagasan-gagasan manusia, pengetahuan tentang hidup, pandangan hidup wawasan kosmos; (2) *dimensi evaluatif*, artinya menyangkut nilai-nilai dan norma budaya, yang mengatur

sikap dan perilaku manusia dalam berbudaya, lalu membuahkan etika budaya; dan (3) *dimensi simbolik* berupa interaksi hidup manusia dan simbol-simbol yang digunakan dalam berbudaya.

Hebding dan Glick (1992) dalam (Liliweri, 2013) juga menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya : dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa.

#### *Norma, Nilai, dan Kepercayaan*

Para ahli kebudayaan sering mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang-ulang. Norma sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah laku tertentu manusia, dan ide tentang norma-norma tersebut sangat mempengaruhi sebagian besar perilaku sosial termasuk perilaku komunikasi manusia.

Nilai adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki oleh setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Apabila dalam nilai dibicarakan tentang sesuatu keputusan moral, maka norma berbicara mengenai standar perilaku sehingga kalau kita sebut nilai budaya maka nilai itu ditetapkan oleh suatu kebudayaan.

Unsur penting kebudayaan berikutnya adalah kepercayaan/keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu di sekelilingnya. Jadi kepercayaan/keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial dan dunia supernatural. Dan terakhir, unsur penting kebudayaan adalah bahasa, yakni sistem kodifikasi kode dan symbol baik verbal maupun non verbal, demi keperluan komunikasi manusia.

### **3. Konsep yang berkaitan dengan kebudayaan**

Liliweri (2013) dalam buku Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan kebudayaan, sebagai berikut :

- a. Budaya dominan adalah sebuah kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat sehingga tampilan kebudayaan itu seolah-olah berada “di atas” atau “menguasai” kebudayaan lain, kebudayaan itu seolah-olah “mengatur” seluruh aspek kehidupan dalam suatu masyarakat.
- b. *Common Culture* adalah suatu sistem pertukaran symbol-simbol yang sama, makna atas symbol tersebut dipahami oleh dua pihak melalui sebuah proses persetujuan.
- c. Sub kultur adalah suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama.

- d. *Cultural lag*, konsep ini diperkenalkan oleh William Ogburn untuk menggambarkan proses sosial, budaya dan perubahan teknologi.
- e. *Cultural shock*, kekacauan budaya yang dalam perspektif sosial merupakan hasil dari konfrontasi suatu masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mendadak masuk dan mengganggu kebudayaan mereka.
- f. Kebudayaan tradisional *-folk culture-* kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya. Sedangkan *folk culture* merupakan model komunitas masyarakat asli yang dicirikan oleh kegiatan ekonomi bagi pemenuhan kebutuhan sendiri, keakraban sosial diantara para anggota, kekuatan peran berdasarkan ritual dan tradisi, dan relative terisolasi dari kehidupan urban. Konsep ini mewakili sebuah tekanan terhadap karakteristik dari nilai-nilai dan struktur sosial tradisional, komunitas pedesaan yang hadir dalam masyarakat yang kompleks.
- g. Multicultural merupakan konsep yang kini sangat luas digunakan untuk menggambarkan berbagai aktivitas yang didorong oleh beberapa maksud, seperti hadirnya pengakuan atas kebudayaan dari berbagai etnis dan ras. Konsep ini juga menggambarkan usaha untuk memahami berbagai kelompok budaya, kelompok ras dan apresiasi dari kebudayaan yang berbeda-beda dalam pergaulan yang acapkali



mengakibatkan ketegangan dan konflik antaretnik. Jika terjadi proses adaptasi antarbudaya dalam masyarakat multicultural maka kelompok baru itu terbentuk melalui beberapa tahap : (1) perubahan atas pola-pola budaya yang sesuai dengan kelompok dominan; (2) perkembangan dalam skala luas dalam hubungan antara kelompok primer dengan kelompok dominan; (3) perkawinan dengan kelompok dominan; (4) kehilangan rasa kebersamaan dan terjadi pemisahan dari kelompok dominan; (5) bersahabat tanpa diskriminasi; dan (6) tidak menumbuhkan isu yang meliputi konflik nilai dan kekuasaan dengan kelompok dominan.

#### **4. Unsur Kebudayaan**

Ada beberapa unsur-unsur yang menjelaskan tentang kebudayaan (Liliweri, 2013), yaitu :

- a. Sejarah Kebudayaan, merupakan suatu batu sendi bagi kepentingan menganalisis dan memahami kebudayaan. Pada sebagian besar masyarakat kita, upaya untuk menelusuri keturunan suatu keluarga dapat diketahui melalui “pohon keluarga” (susunan perkawinan dari suatu generasi kepada generasi berikut). Yang pasti penelusuran itu pun turut menggambarkan nilai-nilai budaya, norma budaya dan perilaku individu, nilai dan norma serta perilaku kelompok budaya tertentu. Dari penelusuran itu kita diberi kemampuan untuk menjelaskan beragam sikap yang dipertukarkan melalui para anggota budaya tersebut.

- b. Identifikasi sosial. Para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada. Dengan kata lain, kebudayaan mewakili suatu perilaku personal atau kelompok.
- c. Budaya material, adalah hasil produksi suatu kebudayaan berupa benda yang dapat ditangkap indera, misalnya makanan, pakaian, metode perjalanan, alat-alat teknologi dll. Budaya material tidak hadir dengan sendirinya tetapi dia dibangun berdasarkan nilai tertentu.
- d. Peran relasi. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam peran adalah status sosial. Apabila status menggambarkan gambaran tentang kedudukan seseorang dalam suatu masyarakat maka peran menunjukkan aspek dinamis dari kedudukan orang itu.
- e. Kesenian. Semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula segi-segi estetika untuk dinikmati dan itu yang seringkali disebut seni. Menurut Taylor, seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dia miliki. Ada beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai seni, misalnya folklor (seni bercerita/menceritakan dongeng, upacara ritual, seni berpidato, seni berpantun, dan lain-lain), music, tarian, drama, seni lukis/memahat/mengecat, permainan/olahraga menunggang kuda, mengadu domba dan ayam, dan lain-lain. Bahkan beberapa yang

masuk aspek teknologi tergolong pula seni misalnya memahat, menganyam, dan mengukir.

- f. Bahasa dan interaksi. Bahasa adalah medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekedar mengalihkan informasi. Dalam komunikasi antarmanusia sehari-hari kita diperkenalkan oleh istilah-istilah seperti bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa isyarat, bahasa jarak dan lain-lain. Semuanya itu merupakan gambaran tentang aspek 'pragmatis' dari penggunaan bahasa.
- g. Stabilitas kebudayaan. Pembicaraan tentang stabilitas kebudayaan berkaitan erat dengan dinamika kebudayaan, yakni studi yang mempelajari proses dan kondisi yang berkaitan dengan stabilitas kebudayaan dan perubahan kebudayaan. Para antropolog mengemukakan, semua kebudayaan selalu mengalami perubahan, juga mempunyai kemampuan untuk mempertahankan diri dari ancaman perubahan baik dari dalam maupun dari luar (Taylor, 1988).
- h. Kepercayaan atas kebudayaan dan nilai-nilai. Komunikasi sangat tergantung dari eksistensi daripada persepsi. Persepsi yang kita miliki dapat dikatakan merupakan *frame of reference*, dia ibarat layar tempat di mana informasi lewat. Setiap kebudayaan harus memiliki nilai-nilai dasar yang merupakan pandangan hidup dan sistem kepercayaan di mana semua pengikutnya berkiblat. Nilai dasar itu membuat para pengikutnya melihat diri mereka ke dalam, dan mengatur bagaimana

caranya mereka melihat keluar. Nilai dasar itu merupakan filosofi hidup yang mengantar anggotanya ke mana dia harus pergi.

- i. Etnosentrisme. Merupakan “paham” di mana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain di luar mereka.
- j. Perilaku non verbal adalah cara berkomunikasi melalui melalui pernyataan wajah, nada, suara, isyarat-isyarat, kontak mata, dan lain-lain.
- k. Hubungan antarruang. Unsur lain dari kebudayaan adalah bagaimana kita diajar untuk menggunakan ruang. Salah satu aspek penting dari komunikasi non verbal tentang penggunaan ruang adalah *prosemik*. Kalau kita berbicara tentang hubungan antarruang maka konsep itu berkaitan dengan bagaimana seharusnya dua orang atau lebih menjaga jarak tubuh di saat berkomunikasi, juga menggunakan ruang secara fisik sebagai tempat berkomunikasi.
- l. Konsep tentang waktu. Pandangan tentang waktu selalu mengakar pada suatu kebudayaan. Beberapa kebudayaan tertentu kalau berkomunikasi sangat ketat tentang penggunaan waktu, makin cepat atau makin lambat itu menggambarkan konsistensi waktu.
- m. Pengakuan dan ganjaran. Setiap kebudayaan memiliki nilai untuk memahami perihal sukses dan kegagalan. Kebudayaan memberikan ganjaran dan ucapan terima kasih kepada mereka yang selamat atas kelahiran, selamat dari bahaya maut, lulus ujian, dll. Demikian juga

memberikan hukuman bagi mereka yang telah melanggar norma-norma budaya yang berbeda dari satu kebudayaan kepada kebudayaan lain.

- n. Pola pikir adalah cara berpikir yang menunjukkan cara suatu budaya atau suatu kelompok memandang keputusan yang akan anda ambil. Setiap kebudayaan mengajarkan sistem berpikir logis, kebenaran dan kebijaksanaan. Demikian juga kebudayaan membentuk struktur berpikir dan persepsi terhadap alam raya dan hubungan antarpribadi.

#### **D. Budaya dan Komunikasi**

John B Gatewood dalam Liliweri (2013) berpendapat bahwa kebudayaan yang meliputi seluruh kemanusiaan itu sangat banyak, dan hal tersebut meliputi seluruh periode waktu dan tempat. Artinya kalau komunikasi itu merupakan bentuk, metode, teknik, proses sosial dari kehidupan manusia yang membudaya, maka komunikasi adalah sarana bagi transmisi kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan itu sendiri merupakan komunikasi. Berdasarkan pendapat Gatewood itu kita akan berhadapan dengan satu pertanyaan klasik tentang hubungan antara komunikasi dan kebudayaan; apakah komunikasi ada dalam kebudayaan atau kebudayaan ada dalam komunikasi? Smith (1976) menjawab bahwa : “Komunikasi dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan”. Dan Edward T. Hall mengatakan : “Komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi”.

Dari dua jawaban di atas, hubungan keduanya dijabarkan sebagai berikut : pertama, dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol-simbol komunikasi; dan kedua, hanya dengan komunikasi maka pertukaran simbol-simbol dapat dilakukan, dan kebudayaan hanya akan eksis jika ada komunikasi.

Taylor (1988) dalam (Liliweri, 2013) menambahkan bahwa dalam istilah populer, kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan antarkomunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya. Jadi pesan-pesan, pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku sejak awal tatkala orang tidak bisa menulis dapat dikomunikasikan hanya dengan kontak antarpribadi langsung atau oleh pengamatan yang mendalam terhadap peninggalan Artifak sehingga informasi yang paling minimum pun dapat disebarluaskan.

#### **E. Masyarakat, Komunikasi dan Kebudayaan**

John Dewey (1916) dalam (Liliweri, 2013) berpendapat bahwa masyarakat tidak hanya berada (*eksis*) dan berkelanjutan oleh karena transmisi dan komunikasi di antara anggota-anggotanya tetapi lebih dari itu masyarakat menjadi ada karena masyarakat ada di dalam transmisi dan komunikasi itu (masyarakat yang menghidupkan transmisi dan komunikasi). Dan itu terjadi

lebih dikarenakan ada pertukaran tanda-tanda verbal dari kata-kata yang telah diberi makna yang sama oleh komunitas dalam proses komunikasi.

Ingatlah bahwa manusia hidup dalam sebuah komunitas yang mempunyai kebajikan tentang sesuatu yang mereka miliki bersama, dan komunikasi merupakan satu-satunya cara atau jalan yang mana mereka membentuk kebersamaan tersebut. Komunikasi menjadi sangat penting dalam membentuk sebuah kebersamaan masyarakat. Seperti kata Robert E. Park (1938), komunikasi menciptakan, atau membuat segala kebimbangan menjadi lebih pasti, bahwa sebuah konsensus dan pengertian bersama di antara individu-individu sebagai anggota kelompok sosial akan mudah menghasilkan, tidak saja unit-unit sosial tetapi juga unit-unit kultural dalam masyarakat. Karena kebudayaan, dalam hal ini adat istiadat, menjadi harapan atau menjadi faktor perekat bersama. Bagaimanapun juga kehidupan bersama suatu kelompok dalam masyarakat menjadi ada dan terus ada karena mereka memiliki sejarah dan tradisi yang panjang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain.

Dapat disimpulkan bahwa suatu masyarakat akan eksis karena anggotanya telah belajar berkomunikasi dengan orang lain. Masyarakat menghasilkan, memilih dan menjadi saluran untuk, dari dan dengan anggotanya dalam memperoleh barang dan jasa pelayanan. Demikian pula kebudayaan mengajarkan masyarakat untuk menghasilkan, memilih dan menjadi saluran informasi. Jadi sebenarnya tidak ada komunitas tanpa kebudayaan atau tanpa masyarakat, juga tidak ada masyarakat tanpa

pembagian kerja, tanpa proses pengalihan atau transmisi minimum dari informasi, dengan kata lain tidak ada komunitas atau masyarakat dan kebudayaan tanpa komunikasi.

Setiap individu ada di dalam masyarakat, dan setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Kehidupan dan dinamika sebuah masyarakat serta kebudayaan ditentukan oleh komunikasi antara anggota masyarakat dan anggota budaya.

## **F. Komunitas**

Komunitas merupakan salah satu bentuk kelompok di dalam masyarakat. Christenson dan Robinson dalam Liliweri (2014) menuliskan beberapa makna komunitas sebagai berikut :

- 1) Komunitas merupakan suatu masyarakat yang dihasilkan oleh relasi emosional antarpersonal timbal balik dan mutual demi pertukaran kebutuhan bersama. Relasi emosional antarpersonal yang dimaksud itu bersifat satu arah bahkan dua arah.
- 2) Komunitas bukan semata mata kumpulan individu, tetapi komunitas merupakan superorganisme yang mempunyai kebudayaan tersendiri yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat umum. Komunitas terbentuk karena adanya interaksi antara manusia yang mempelajari segala sesuatu karena keanggotaan mereka dalam perkumpulan orang-orang tersebut.
- 3) Komunitas di dalam suatu masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi terbentuk secara sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi.



Oleh karena itu komunitas harus dipandang sebagai sekumpulan manusia-manusia.

Secara garis besar komunitas merupakan salah satu tipe khusus dari sistem sosial yang memiliki karakteristik (Liliweri, 2014), yakni :

- a. Sejumlah orang yang terlibat dalam suatu sistem sosial karena memiliki perasaan kebersamaan, mengakui relasi sosial yang berbasis emosional diantara mereka, serta memiliki arena kepedulian terhadap sesuatu hal yang sama.
- b. Sistem sosial yang relatif kecil yang terbentuk oleh ikatan perasaan bersama dari para anggotanya demi tercapainya suatu citacita dan harapan jangka panjang.
- c. Sekumpulan orang-orang yang menjalankan aktivitas kehidupan kebersamaan mereka berdasarkan asas kerja sama secara sukarela, namun memiliki tata aturan tentang pemberian ganjaran dan sanksi terhadap kebersamaan tersebut.
- d. Sekumpulan orang yang terikat karena unsur kesamaan, seperti kesamaan suku bangsa, ras, agama, golongan, pekerjaan, status sosial, ekonomi, geografis dan teritorial, kelompok umur dan lain-lain yang akan selalu “tampil beda” dan menjadikan perbedaan tersebut sebagai pembatas antara mereka dengan kelompok-kelompok yang sama atau bahkan kelompok yang berbeda di masyarakat dimana kelompok tersebut menjalani kehidupannya sehari hari.

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis Desa Tanah Towa Kajang**

Secara administratif, Desa Tana Towa berada dalam wilayah Kecamatan Kajang, salah satu kecamatan dari sepuluh kecamatan di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Kecamatan kajang memiliki luas wilayah 129,06 Km<sup>2</sup> (data Badan Pusat Statistik 2016).

Kecamatan Kajang disebut Bulukumba Timur oleh masyarakat Kajang dan Herlang (kecamatan yang bertetangga dengan kecamatan Kajang) lantaran letaknya berada di ujung sebelah timur Kabupaten Bulukumba, dengan batas wilayah : 1) Di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Hutan Tombolo, Kabupate Sinjai; 2) Di sebelah Timur dibatasi oleh Teluk Bone; 3) Di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bulukumpa; 4) Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Herlang (Hero Lange-lange).

Desa Tana Towa adalah desa dengan wilayah paling luas di Kecamatan Kajang. Pada tahun 1984-1987 luas wilayahnya 37.50 km, dan sesudah pemekaran desa tahun 1987 sampai sekarang menjadi 19.50 km sebagian besar wilayahnya terdiri atas kawasan hutan adat, ladang (800.50 ha) dan sawah (200 ha) dengan variasi ketinggian antara 150-500 M di atas permukaan laut.

Menurut data penduduk Desa Tanah Towa tahun 2016, jumlah penduduk 4. 107 jiwa, 960 KK yang terdiri atas laki-laki 1.920 jiwa, dan perempuan berjumlah 2.187 jiwa yang tersebar dalam Sembilan dusun. Dua

dusun berada di luar kawasan, yakni Dusun Balagana dan Dusun Jannaya. Tujuh dusun lainnya berada di kawasan adat, yakni Dusun Benteng, Dusun Sobbu, Dusun Pangi', Dusun Balambina, Dusun Bongkina, dan Dusun Luraya. Kesembilan dusun tersebut masing-masing dihubungkan oleh jalan desa yang dibangun oleh swadaya masyarakat setempat sepanjang kurang lebih 20 km.

## **B. Sejarah Suku Kajang**

Masyarakat Ammatoa mempraktekkan sebuah agama adat yang disebut dengan *Patuntung*. Istilah *Patuntung* berasal dari *tuntung*, kata dalam bahasa Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “mencari sumber kebenaran”. Ajaran *Patuntung* mengajarkan “jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada dua pilar utama, yaitu menghormati Tuhan (*Turiek Akrakna*) dan Nenek moyang”. Kepercayaan dan penghormatan terhadap *Turiek Akrakna* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama *Patuntung*.

Masyarakat adat Kajang percaya bahwa *Turiek Akrakna* adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa. *Turiek Akrakna* menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk *pasang*.

Agar pesan-pesan yang diturunkan-Nya ke bumi dapat dipatuhi dan dilaksanakan oleh manusia, *Turiek Akrakna* memerintahkan Ammatoa untuk menjaga, menyebarkan, dan melestarikan *pasang* tersebut. Fungsi Ammatoa

dalam masyarakat Kajang adalah sebagai mediator, pihak yang memerantarai antara *Turiek Akrakna* dengan manusia. Dari mitos yang berkembang dalam masyarakat Kajang, Ammatoa merupakan manusia pertama yang diturunkan oleh *Turiek Akrakna* ke dunia. Masyarakat Kajang meyakini bahwa tempat pertama kali Ammatoa diturunkan ke bumi adalah kawasan yang sekarang ini menjadi tempat tinggal mereka. Suku Kajang menyebut tanah tempat tinggal mereka saat ini sebagai *Tanatoa* (tanah tertua), tanah yang diwariskan oleh leluhur mereka. Mereka percaya, konon di suatu hari dalam proses penciptaan manusia pertama di muka bumi, turunlah *To Manurung* dari langit. Turunnya *To Manurung* itu mengikuti perintah *Turiek Akrakna* atau Yang Maha Berkehendak. *To Manurung* turun ke bumi dengan menunggangi seekor burung Kajang atau burung gagak yang menjadi cikal bakal manusia. Saat ini, keturunannya telah menyebar memenuhi permukaan bumi. Namun, di antara mereka ada satu kelompok yang sangat dia sayangi, yakni orang Kajang dari *Tanatoa*. Bagi orang Kajang, kepercayaan tentang *To Manurung* ini diterima sebagai sebuah realitas. Di tanah tempat *To Manurung* mendarat, mereka mendirikan sebuah desa yang disebut sebagai *Tanatoa* atau tanah tertua. Karena itu, mereka meyakini *To Manurung* sebagai Ammatoa (pemimpin tertinggi Suku Kajang) yang pertama dan mengikuti segala ajaran yang dibawanya.

Kini ajaran tersebut menjadi pedoman mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan nama burung Kajang kemudian digunakan sebagai nama

komunitas mereka. Di mana kata Kajang berasal dari kata *Kajuang* yang berarti burung gagak.

### **C. Sistem Sosial Masyarakat Suku Kajang**

#### **1. Bahasa dan Kepercayaan Masyarakat Suku Kajang**

Bahasa bugis Konjo yang kental merupakan bahasa suku yang selama ini sebagai media komunikasi antar sesama masyarakat suku Kajang.

Agama yang dianut adalah “*Sallang*” dalam dialek Konjo yang artinya Islam. Dan Tuhan yang mereka yakini adalah *Turiek Akrakna* (Allah SWT).

Masyarakat Suku Kajang menjalankan shalat 5 waktu seperti dalam *Pasang “Je’ne Talluka, Sambayang Talatappu”*, artinya “Jangan merusak salat dan melunturkan Wudhu”. Masjidnya berada di luar kawasan adat Ammatoa yang bertempat di dekat pintu gerbang kawasan adat tersebut. Masjid ditempatkan di luar kawasan adat karena mereka tidak ingin peradaban yang mereka miliki berbaur dengan peradaban yang lain. Adapun imam dalam kawasan adat yang disebut Kali yang juga sebagai perangkat tambahan dalam membantu tugas Ammatoa khusus dalam bidang keagamaan.

#### **2. Pakaian Masyarakat Suku Kajang**

Masyarakat suku Kajang memakai pakaian serba hitam, mulai dari ujung rambut hingga ke ujung kaki baik perempuan maupun laki laki. Proses pembuatannya dilakukan dengan cara tradisional mulai dari pembuatan benang, proses pewarnaan hingga menenunnya menjadi selebar kain.

Baju, sarung hitam (*tope lelung*), sorban atau penutup kepala (*passapu*) yang semuanya berwarna hitam bagi laki laki, sedangkan untuk perempuan digunakan pakaian yang juga berwarna hitam. Selain itu, penggunaan alas kaki juga dilarang. Bagi masyarakat Kajang warna hitam merupakan kesakralan, selain itu warna hitam dianggap sebagai lambang kesederhanaan, persamaan derajat setiap orang di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, berbeda dengan warna warna mencolok seperti merah, biru dan kuning yang dianggap suatu kemewahan dan tidak sesuai dengan identitas masyarakat Kajang. Jika kita memasuki daerah Suku Kajang, maka kita harus berpakaian serba hitam juga. Bagi mereka warna hitam merupakan bentuk persamaan dalam segala hal. Tidak ada warna hitam yang lebih baik dari hitam lainnya.

### **3. Proses Pernikahan Masyarakat Suku Kajang**

Dalam hal perkawinan, masyarakat adat Tana Towa terikat oleh adat yang mengharuskan menikah dengan sesama orang dalam kawasan adat. Jika tidak, maka mereka harus hidup di luar kawasan adat (kecuali bagi pasangan yang bersedia mengikuti segala aturan dan adat-istiadat yang berlaku di dalam kawasan adat). Prosedur pernikahan masyarakat adat Kajang Ammatoa dimulai dengan acara lamaran oleh wali pihak laki-laki kepada pihak perempuan, hal itu dikarenakan dalam silsilah keluarga garis keturunan menganut sistem *Patrilinear* yang mengikuti darah ayahnya. Dalam acara lamaran tersebut, wali perempuan menanyakan silsilah keturunan calon mempelai laki-laki kepada walinya.

Adapun mahar yang diberikan berdasarkan silsilah keturunan yang mempunyai adat tersendiri yaitu : *Sunrang Tallu* (3 ekor kerbau), *Sunrang Kati* (4 ekor kerbau), *Sunrang Lima* (5 ekor kerbau) dan *Sunrang Tujuh* (7 ekor kerbau), dimana *Sunrang* tadi berarti mahar. Apabila mahar yang berupa *Sunrang* beberapa ekor kerbau, maka banyaknya uang telah terpahamkan oleh pihak laki-laki. Sedangkan mas kawin berupa *Lima Tai'* (untuk keluarga keturunan pemangku adat) dan *Empat Tai'* (untuk masyarakat biasa).

Setelah itu, maka ditentukanlah hari resepsi pernikahan. Rangkaian resepsi pernikahan selama 2 hari 2 malam dengan konsep yang berlandaskan adat istiadat dan budaya Kajang Ammatoa secara turun-temurun. Adapun baju adat yang digunakan pada saat pernikahan yaitu *Baju Pokki'* (baju pendek). Setelah resepsi pernikahan dan akad nikah berlangsung, maka kedua mempelai sudah sah menjadi pasangan suami isteri. Hal yang paling penting untuk mereka jaga adalah "Harus mempertahankan hak dan keturunan".

Adapun simbol bahwa di suatu rumah telah diadakan acara pernikahan yaitu diikatkannya tanduk kerbau pada tiang dalam rumah mereka. Berapa pun jumlah tanduk yang diikat, sekian kali pula pada rumah tersebut telah diadakan pernikahan.

#### **4. Proses Sosial Kemasyarakatan Suku Kajang**

Dalam kehidupan masyarakat Kajang, wanita diwajibkan bisa membuat kain dan memasak. Sedangkan pria diwajibkan untuk bekerja di ladang dan membuat perlengkapan rumah dari kayu. Keahlian membuat perlengkapan dari kayu ini juga merupakan kewajiban bagi kaum pria untuk berumah

tangga. Bagi wanita membuat pakaian merupakan syarat untuk melangsungkan pernikahan, jika tidak mempunyai keahlian membuat pakaian, maka tidak diperbolehkan melangsungkan pernikahan.

Di Tana Towa, masyarakat Kajang tidak hanya diwajibkan untuk patuh terhadap ajaran agama *Patuntung* dan *Ammatoa*. Mereka juga wajib untuk menghormati kaum perempuan. Posisi perempuan di dalam adat sangat-sangat dihormati. Salah satu contoh adalah apabila di sebuah sumur ada perempuan, maka laki-laki tidak boleh mendekati sumur itu. Setelah kaum wanita selesai mandi atau menyelesaikan hajatnya dan mengambil air untuk pulang, baru laki-laki boleh ke sana. Dan kalau tidak dipatuhi maka akan ada denda sebagai pelanggaran asusila. Sebab terdapat pantangan, laki-laki tidak boleh mendekati seorang wanita di sumur. Hukumannya itu bisa nyawa.

##### **5. Prosesi Kematian Masyarakat Suku Kajang**

Apabila ada keluarga yang meninggal, maka salah seorang keluarga yang ditinggalkan melaporkan kepada *Ammatoa* atau kepada *Ombo* (isteri *Ammatoa*) apabila *Ammatoa* sedang tidak berada di rumah. Khusus kepada keluarga yang ditinggalkan, tidak boleh menangi kepergian orang yang meninggal. Adapun kuburannya bersifat tradisional dan menggunakan nisan yang terbuat dari kayu dengan cara dipahat. Setelah sepeninggalnya, keluarga yang ditinggalkan mengadakan beberapa acara, yakni :

- *Mappilo* (meratap apabila ada keluarga yang meninggal). Akan tetapi jenazah baru boleh ditangi pada saat setelah dikuburkan.



- *Pa'nganro* (upacara keselamatan) dilaksanakan setelah tiga bulan meninggalnya.
- *Asse're-se're/A'dunga'* (berkumpul-kumpul) dilaksanakan selama 100 hari meninggalnya.
- *A'dangang*, dilaksanakan selama 2 hari 2 malam setelah mengadakan *Asse're-se're/ A'dunga'*.
- *Andingingi* yaitu tolak bala dengan meminta pertolongan kepada *Turiek Arakna* (dilaksanakan setelah *A'dangang*). *Andingingi* juga kerap kali dilakukan pada acara-acara syukuran setelah musim panen, apabila ada musibah atau wabah penyakit.

Keluarga yang ditinggalkan akan menggunakan sarung sebagai tanda duka yang mendalam hingga hari ke-100 setelah keluarganya meninggal.

## **6. Mata Pencaharian Masyarakat Suku Kajang**

Masyarakat suku Kajang umumnya mereka hidup dengan bertani dan beternak. Biasanya mereka menanam padi, palawija, dan sayur-sayuran. Sedangkan hewan peliharaannya kebanyakan kuda, sapi dan ayam. Mereka juga menenun dan menjahit.

Hal unik yang dimiliki masyarakat Kajang yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah sebuah keluarga masyarakat adat Kajang, jika memiliki dua bidang tanah, hanya sebidang yang digarap dan ditanami pada satu musim tanam. Sementara sebidang lagi dijadikan tempat penggembalaan ternak. Hal ini dilakukan bergantian pada dua bidang tanah itu. Cara tersebut sebenarnya dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah.

## 7. Hukuman Bagi Pelanggar Adat Suku Kajang

Setiap pelanggaran yang dilakukan dalam kawasan adat Tana Towa akan mendapatkan sanksi berupa hukum adat. Ada beberapa hukum adat, mulai dari hukuman paling ringan sampai paling berat. Hukuman paling ringan atau disebut juga *cappa' ba'bala* adalah keharusan membayar denda sebesar 12 “real” ditambah satu ekor kerbau. Satu tingkat di atasnya adalah *tangga ba'bala* dengan denda 33 “real” ditambah satu ekor kerbau. Denda paling tinggi adalah *poko' ba'bala* yang diharuskan membayar 44 “real” ditambah dengan seekor kerbau. “real” yang digunakan dalam hal ini adalah nilainya saja, karena uang yang digunakan adalah “uang benggol” yang saat ini sudah sangat jarang ditemukan.

Laki-laki dan perempuan yang ditemukan berdua-duaan di dalam kawasan adat akan didenda Rp. 3.500.000 hingga membayar 1 kerbau dan denda Rp. 12.000.000. Orang yang melakukan penghinaan akan didenda Rp. 1.000.000.

Ada dua bentuk hukuman lain di atas hukuman denda yaitu : *tunu panroli* dan *tunu Passau*. *Tunu panroli* biasanya dilakukan bagi kasus pencurian bertujuan untuk mencari pelakunya. Caranya seluruh masyarakat harus memegang linggis yang membara setelah dibakar. Jika tersangka lari dari hukuman dengan meninggalkan kawasan adat Tana Towa, maka pemangku adat akan menggunakan *tunu Passau*. Caranya, Ammatoa akan membakar kemenyan dan membaca mantra yang dikirimkan ke pelaku agar jatuh sakit atau meninggal secara tidak wajar. Adanya hukum adat dan

pemimpin yang sangat tegas dalam menegakkan hukum membuat masyarakat kawasan adat Tana Toa sangat tertib dan mematuhi segala peraturan dan hukum adat.

#### **D. Sistem Kebudayaan Suku Kajang**

Suku Kajang Ammatoa sangat menghormati lingkungannya, mereka memperlakukan hutan seperti seorang ibu yang harus dihormati dan dilindungi. masyarakatnya dilarang keras menebang kayu, memburu satwa, atau memungut hasil-hasil hutan, hal tersebut dipercayai bisa mendatangkan kutukan bagi si pelaku dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat karena dapat mengakibatkan berhentinya air mengalir di lingkungan Tana Towa Kajang.

Peninggalan kebudayaan oleh para leluhur yang sangat mereka jaga dan kemudian mereka lestarikan yaitu kesenian dan alat industri rumah tangga berupa alat tenun (*Pattannungang*) dan alat pertanian tradisional. Kegiatan menenun dilakoni oleh kaum perempuan. Kaum perempuan harus pandai membuat sarung hitam (*Tope*) dan *Passapu* yang digunakan sehari-hari. Alat pertanian yang menjadi peninggalan leluhur mereka yaitu bersifat tradisional, misalnya parang, cangkul, linggis, dan lain-lain.

#### **E. Makna Bentuk Rumah Suku Kajang**

Rumah masyarakat suku Kajang terbagi dalam 3 tingkat. Bagian atas disebut *Para*, merupakan tempat yang dianggap suci biasanya dipakai untuk

menyimpan bahan makanan, bagian tengah disebut *Kale Balla* sebagai tempat manusia menetap atau bertempat tinggal, bagian bawah disebut *Siring* sebagai tempat menenun kain atau sarung hitam (*tope le'leng*) yang merupakan pakaian khas masyarakat Ammatoa. Konsep ini sekaligus merupakan wujud fisik manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki.

Semua rumah warga dibangun dari bahan yang sama. Bangunan rumahnya terbuat dari kayu. Sementara atapnya terbuat dari ijuk. Tidak hanya bahan, bentuk rumahnya juga sama. Bahkan model dalam rumah pun sama. Rumah adat Kajang tidak seperti rumah pada umumnya, karena saat masuk pertama kali, yang dijumpai adalah dapur, kemudian ruang tamu. Rumah-rumah tersebut antara dapur dan ruang tamunya tidak bersekat. Ini juga merupakan simbol penghormatan dan keterbukaan pada tamu, yang berarti apapun yang dimakan oleh sang empunya rumah, maka tamu juga berhak memakannya. Dapur mereka berada di depan karena mereka menganggap dapur merupakan tempat yang selalu kotor, dan menganggap dapur adalah bagian kaki. Konon, konsep ini tidak hanya menunjukkan kesederhanaan, mereka juga menganggapnya sebagai simbol keseragaman. Mereka percaya, jika ada keseragaman tidak akan ada rasa iri di antara masyarakat suku Kajang.

Rumah-rumah panggung yang semuanya menghadap ke barat tertata rapi, khususnya yang berada di Dusun Benteng tempat rumah Ammatoa berada. Tampak beberapa rumah yang berjejer dari utara ke selatan. Di depan barisan rumah terdapat pagar batu kali setinggi satu meter.

## F. Sistem Pemerintahan Suku Kajang

Suku Kajang memiliki sistem pemerintahan adatnya sendiri. Mereka memiliki Pemimpin Adat (Ammatoa) dan 25 pemangku adat. Ammatoa berarti pemimpin yang tertua (dituakan).

Menjadi seorang Ammatoa' membutuhkan pengorbanan besar. Rakyat percaya bahwa sang Ammatoa adalah orang terakhir yang merasakan kemakmuran bila penduduk Tana Towa mengalami kemakmuran, namun menjadi orang pertama yang akan merasakan kemiskinan. Menjadi seorang Ammatoa tidak mudah dan merupakan jabatan seumur hidup. Adapun syarat-syarat untuk dipilih menjadi Ammatoa adalah sebagai berikut :

- a. Ahli dalam hal *pasang*. *Pasang Ri Kajang* merupakan aturan yang dibuat pemangku adat yang berasal dari *Turiek Akrakna* bukan oleh negara. Di dalamnya terdapat aturan adat, aturan agama, dan aturan negara.
- b. Tidak pernah dilihat oleh masyarakat melakukan sesuatu yang dianggap tidak baik seperti berdusta, minum tuak, berjudi, ataupun menipu serta perbuatan lain yang tercela.
- c. Konsisten dengan apa yang pernah ia ucapkan.
- d. Perbuatannya sesuai dengan ucapannya atau satunya kata dengan perbuatan.
- e. Diyakini oleh masyarakat memiliki kesaktian dan memiliki wibawa serta disegani dan dihormati oleh masyarakat banyak.

Selanjutnya seorang Ammatoa yang terpilih memiliki kewajiban untuk mengayomi dan menciptakan kesejahteraan bagi rakyatnya. Ia tidak boleh melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh *pasang*.

Ammatoa dalam tugas-tugas dan upacara adat didampingi oleh dua orang *Anrong* yang disebut *Anrongta Baku' Toaya* dan *Anrongta Baku' Loloa*. *Ammatoa'* juga dibantu oleh 25 pemangku adat yakni; *Ada' Lima ri Tana Kekea*, terdiri dari *Galla Pantama*, *Galla Lombo*, *Galla Malleleng*, *Galla Kajang*, *Galla Puto*; *Ada' Lima ri Tana Lohea*, terdiri dari *Galla Ganta'*, *Galla Sangkala*, *Galla Sapa'*, *Galla Bantalang*, *Galla Anjuru'*; *Karaeng Tallua* terdiri dari *Karaeng Labbiria*, *Sulehatang*, *Moncong Buloa (Ana' Karaeng Tambangan)*; *Tutoa Sangkala*, *Tutoa Ganta'*, *Galla Jojjolo*, *Galla Pattongko*, *Kali*, *Kadaha*, *Lompo Karaeng*, *Lompo Ada'*, *Loha Karaeng*, *Kamula*, *Panre*, dan *Anrong Guru*.

Kelembagaan Ammatoa Kajang ini diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba, Nomor 9 Tahun 2015, tentang Pengukuhan, Pengaruh Hak, dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang Bab V Pasal 9.

Dalam membantu menjalankan peranan Ammatoa maka dilakukan pembagian tugas untuk pemangku adat, ada yang mengurus adat secara langsung yang disebut *Ada' Limayya* (dijabat oleh orang yang bergelar *Galla*) dan ada juga yang mengurus bidang penyelenggaraan pemerintahan yang disebut *Karaeng Tallua*.

Berikut penjelasan tentang fungsi dan peran masing-masing pemangku adat :

1. *Ada' Limayya*, adalah suatu lembaga adat yang membantu Ammatoa dalam menjalankan tugas pemerintahan adat. Sebenarnya sejarah awal terbentuknya *Ada' Limayya* yang mengisi jabatan tersebut merupakan anak-anak dari Ammatoa pertama begitupun setelah anak-anak tersebut meninggal kemudian jabatan diduduki oleh keturunan berikutnya yang didasarkan oleh *Pasang*. Namun seiring berjalannya waktu, jabatan *Ada' Limayya* kemudian diduduki oleh pemerintah setempat (kepala desa), baik yang berada dalam kawasan adat maupun yang berada di luar kawasan adat. *Ada' Limayya* berarti pemangku lima adat yang anggotanya terdiri dari lima orang beserta tugasnya masing-masing, diantaranya :
  - a. *Galla Pantama*, merupakan *Galla* yang mengurus secara keseluruhan sector pertanian dan perkebunan. Selain itu, *Galla Pantama* juga bertugas dalam merancang strategi pertanian dan merencanakan situasi terbaik dalam hal bercocok tanam di wilayah adat.
  - b. *Galla Kajang*, merupakan *Galla* yang bertanggung jawab terhadap segala keperluan dan perlengkapan dalam ritual *pangnganro* (berdoa). Selain itu, *Galla Kajang* juga berfungsi sebagai penegak aturan dan norma-norma ajaran dalam *Pasang*.
  - c. *Galla Lombo'*, merupakan *Galla* yang bertanggung jawab segala urusan pemerintahan baik di dalam maupun di luar wilayah Ammatoa.

*Galla Lombo* juga merupakan orang pertama yang ditemui saat ingin berkunjung ke dalam Kawasan Adat.

- d. *Galla Puto*, merupakan juru bicara *Ammatoa*. *Galla Puto* bertugas dalam mengatasi segala permasalahan, baik bersifat penanganan, penyelesaian, dan pengampunan. *Galla Puto* juga sebagai pengawas langsung tentang pelaksanaan *Pasang* serta bertindak menyebarluaskan keputusan dan kebenaran yang senantiasa diterapkan oleh *Ammatoa* berdasarkan *Pasang*.
- e. *Galla Malleleng* Merupakan *Galla* yang tugasnya bertanggungjawab dalam hal mengatur dan mengurus persoalan perikanan. *Galla Maleleng* juga tugasnya menjadi sangat penting karena persoalan perikanan dalam kehidupan sangatlah penting sehingga keberadaannya diharapkan mampu menjadi penyeimbang dalam hal pelestarian ekosistem dalam air.

Dalam membantu tugas dan tanggung jawab *Ada' Limayya*, dibentuk adat pelengkap yang biasa disebut *Pattola Ada'*, yakni :

- 1) *Galla Bantalang*, sebagai penjaga kelestarian hutan dan sungai pada areal pengambilan *Sangka'* (udang) sekaligus bertanggung jawab terhadap pengadaan udang tersebut pada acara *Pa'nganro*.
- 2) *Galla Sapa* bertugas sebagai penanggung jawab terhadap tempat tumbuhnya sayuran (*paku*) dan sekaligus bertugas pengadaan sayuran tersebut dalam acara *Pa nganro*.



- 3) *Galla Ganta* bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya Bambu *Buluh* sebagai bahan untuk memasak pada acara *Pa'nganro* sekaligus pengadaannya.
  - 4) *Galla Anjuru'* bertanggung jawab terhadap pengadaan lauk pauk yang akan digunakan pada acara *Pa'nganro*.
  - 5) *Galla Sangkala* sebagai pengurus jahe yang di gunakan dalam acara *Pa'nganro*.
  - 6) *Lompo Ada'* berfungsi sebagai penasehat para pemangku *Limayya* dan *Pattola Ada' ri Tana Kekea*.
  - 7) *Tutoa Ganta'* bertugas sebagai pemelihara tempat tumbuhnya Bambu *Buluh* sebagai bahan untuk memasak pada acara *Pa'nganro*.
  - 8) *Kamula Adat* sebagai pembuka bicara dalam diskusi adat.
  - 9) *Panre* bertanggung jawab dalam penyediaan perlengkapan dan peralatan acara ritual.
2. *Karaeng Tallua*, Merupakan pemangku adat yang mempunyai peranan membantu dalam bidang penyelenggaraan pemerintahan dibawah garis *Ammatoa*. *Karaeng Tallua* terdiri dari tiga anggota yaitu *Karaeng Kajang (Labbiriya)*, *Sullehatang*, dan *Anak Karaeng (Moncong Buloa)*. *Karaeng Tallua* berarti tri tunggal dalam pemerintahan adat yang tugasnya hampir sama. Tri tunggal maksudnya apabila salah seorang *Karaeng Tallua* telah hadir dalam upacara adat, sementara *Karaeng Tallua* yang lain tidak hadir, maka yang tidak hadir tersebut telah dianggap hadir dan upacara adat pun

bisa dilangsungkan. Adapun tugas dari masing-masing *Karaeng Tallua* dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Karaeng Kajang (Labbiriya)*, merupakan jabatan yang tanggungjawabnya dalam hal pemerintahan dan pembangunan sosial kemasyarakatan berdasarkan ketentuan *Pasang* dan tidak bertentangan dengan keputusan *Ammatoa*. Selain itu *Karaeng Kajang* juga berperan sebagai pimpinan pemerintahan dan penyambung pemerintah di luar kawasan adat.
- b. *Sullehatang*, merupakan jabatan yang tugasnya sebagai pemimpin administrasi pemerintahan dan yang menyebarkan informasi atau berita dari ketentuan yang telah ditetapkan *Ammatoa* sebagai pemimpin tertinggi.
- c. *Moncong Buloa*, merupakan jabatan yang tugasnya sebagai penanggung jawab atas pelaksanaan tugas pemerintahan adat dan mengawasi segala jalannya sistem pelaksana tugas pemerintahan adat.

Selain itu, *Karaeng Tallu* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya juga dibantu oleh pembantu adat lainnya yang biasa disebut *Pattola Karaeng*, diantaranya :

- 1) *Tutoa Sangkala* mengurus lombok kecil dan *bulo* yang dipakai dalam acara *Pa'nganro*.
- 2) *Angrong Guru* sebagai pembuka bicara dalam diskusi Adat.
- 3) *Galla Pattongko* sebagai penjaga batas wilayah.

- 4) *Loha Karaeng* sebagai pemberi penghargaan kepada orang yang berhasil menjabat Karaeng dengan baik dan Aman yang sangat berlangsung lama.
- 5) *Kadaha* sebagai pembantu *Galla Pantama*.
- 6) *Galla Jojjolo* sebagai penunjuk dan Tapal Batas kekuasaan *Rambang Ammatoa* dan sekaligus bertindak sebagai Kedutaan *Ammatoa* terhadap wilayah yang berbatasan dimana dia ditempatkan, misalnya *Karaeng Kajang* dengan *Karaeng Bulukumpa*.
- 7) *Lompo Karaeng* sebagai penasehat *Karaeng Tallu* dan *Pattola Karaeng ri Tana Lohea*.
- 8) *Kali* berperan sebagai Imam masjid.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. *Pasang ri Kajang* Sebagai Pedoman Hidup Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang

###### 1.1 Pengertian dan Makna *Pasang ri Kajang*

Masyarakat Ammatoa merupakan salah satu masyarakat adat yang terkenal dengan adat-istiadat yang masih tetap terjaga di tengah era globalisasi yang terus menerus berkembang. Eksistensi masyarakat Ammatoa juga ditopang oleh keberhasilan mereka dalam mengelola ekosistem secara seimbang dan berkesinambungan. Keberhasilan itu tak dapat dilepaskan dari sistem nilai budaya mereka yang tertuang dalam *Pasang ri Kajang*.

*Pasang ri Kajang* adalah ungkapan bahasa Konjo yang terdiri dari 3 kata, yaitu; “*pasang*”, “*ri*” dan “*Kajang*”. Tiga kata ini mempunyai arti tersendiri. *Pasang* berarti pesan, wasiat atau amanat. Dengan demikian ungkapan tersebut dapat pula berarti *message* (dalam bahasa Inggris) dan *risalah* (dalam bahasa Arab) yang masing-masing berarti, pesan, amanat atau wasiat. Kata *Ri* itu sendiri merupakan kata perangkai yang menunjukkan tempat, artinya “di”. Sedangkan kata *Kajang* adalah nama sebuah kecamatan atau wilayah yang ada di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Jadi secara harfiah, ungkapan *Pasang ri Kajang* berarti “Pesan dari Kajang”.

*Pasang ri Kajang* dilihat dari segi isi atau makna yang terkandung, ada beberapa pemahaman. *Pasang* dapat berarti nasehat atau wasiat. Dapat pula berarti tuntunan atau amanah dan juga dapat dimaknai sebagai renungan, ramalan, atau peringatan.

Selanjutnya, isi dan doktrin yang terkandung dalam *Pasang*, baik berupa wasiat, peringatan maupun merupakan amanah dan tuntunan, semuanya itu merupakan nilai budaya dan nilai sosial oleh masyarakat pemiliknya, dalam hal ini adalah Komunitas Ammatoa Kajang.

Secara harfiah, *Pasang* berarti “Pesan”. Akan tetapi dalam pengertian komunitas Ammatoa, *Pasang* mengandung makna yang lebih dari sekedar pesan. *Pasang ri Kajang* merupakan pedoman hidup masyarakat Ammatoa yang terdiri dari kumpulan amanat leluhur. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Pasang* dianggap sakral oleh masyarakat Ammatoa. Terbukti bahwa *Pasang* merupakan sesuatu yang wajib hukumnya untuk dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, yang bila tidak dilaksanakan, akan berakibat munculnya hal-hal yang tidak diinginkan seperti rusaknya keseimbangan sistem sosial dan ekologis, antara lain berwujud penyakit tertentu (*Natabai Passau*) pada yang bersangkutan maupun terhadap keseluruhan warga. Begitulah keyakinan masyarakat Ammatoa terhadap *Pasang ri Kajang*.

*Pasang* merupakan panduan hidup manusia dalam segala aspek, baik itu aspek sosial, religi, mata pencaharian, budaya, lingkungan serta sistem kepemimpinan. Bahkan *Pasang* juga mendeskripsikan proses

terjadinya bumi dengan berlandaskan pada mitologi masyarakat Ammatoa.

Sekilas, *Pasang* menyerupai ajaran agama yang mengatur pola kehidupan manusia secara holistik. Meskipun tampaknya masyarakat Ammatoa tidak menganggap *Pasang* sebagai suatu religi atau sistem kepercayaan, karena *Pasang* justru dianggap lebih luas dari itu. Faktanya, masyarakat Ammatoa menganut sistem kepercayaan yang dinamakan *Patuntung*. Dan ajaran Patuntung ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari *Pasang ri Kajang*.

Materi-materi dalam *Pasang* yang menghendaki adanya suatu kegiatan sebagai follow up dari materi tersebut pelaksanaannya langsung diawasi oleh Ammatoa, sebagai pemimpin adat dan spritual. Dan pelaksanaan itu sendiri menjadi suatu tradisi yang melembaga dalam berbagai institusi-intitusi dan lembaga-lembaga sosial. Kemudian dari seluruh gerak kelembagaan tersebut, baik yang dilaksanakan secara pribadi maupun berkelompok akhirnya disampaikan pula kepada generasi berikutnya dan penyampaian itu sebenarnya merupakan himpunan dari seluruh pengetahuan dan pengalaman masa lampau yang mencakup semua aspek kehidupan nenek moyang dan leluhur masyarakat Ammatoa. Dengan demikian materi-materi *Pasang* itu bukan hanya yang verbal tetapi juga yang aktual, artinya meliputi perbuatan dan tingkah laku.

Sebagaimana halnya kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat adat pada umumnya, *Pasang* memuat berbagai ajaran leluhur yang

substansinya adalah menuntun manusia untuk berbuat baik, hidup jujur dan sederhana. Hal itu tampak dalam ajaran yang terdapat dalam *Pasang* berikut ini :

*Patuntung manuntungi, Manuntungi kalambusanna na kamase-maseanna, Lambusu', Gattang, Sa'bara nappiso'na.*

Artinya, Manusia telah menghayati dan melaksanakan apa yang dituntutnya dikawasan adat (Ammatoa), yakni yang menuntut kejujuran, kesabaran, ketegasan, kebersahajaan dan kepasrahan dalam hidupnya.

Kebudayaan Ammatoa memang sangat lekat dengan pola hidup sederhana. Itupun berkorelasi dengan ajaran *Pasang* yang mengamanatkan kebersahajaan. Dalam konsepsi adat Ammatoa, ada ungkapan yang berbunyi : “*Anre kaluma 'nyang kalupepeang, Rie' Kamase-masea*”, yang berarti “Ditempat ini (kawasan adat Ammatoa) tidak ada kemakmuran, yang ada hanya kebersahajaan”. Hal ini mencerminkan pandangan hidup orang Ammatoa yang menganggap kehidupan ideal itu adalah kehidupan yang sederhana atau ‘cukup’, bukan kehidupan yang makmur. Makmur diartikan sebagai kehidupan yang berlebihan.

*Pasang* mengajarkan “*Angnganre na rie', care-care na rie, Pammalli juku na rie', tan koko na galung rie, Balla situju-tuju*”. Artinya, “Hidup yang cukup itu adalah bila makanan ada, pakaian ada, pembeli lauk ada, sawah dan ladang ada dan rumah yang sederhana saja”.

Kebersahajaan hidup inilah yang berpengaruh pada sistem pengelolaan lingkungan hidup mereka yang berada di hutan kawasan adat Ammatoa.

## 1.2 Aturan-Aturan Adat yang Diatur dalam *Pasang ri Kajang*

*Pasang Ri Kajang* menyimpan pesan-pesan luhur, yakni penduduk Tanah Towa harus senantiasa ingat kepada Tuhan, harus memupuk rasa kekeluargaan dan saling memuliakan. Mereka juga diajarkan untuk bertindak tegas, sabar, dan tawakal. *Pasang Ri Kajang* juga mengajak untuk taat pada aturan, dan melaksanakan semua aturan itu sebaik-baiknya. Dapat dikatakan bahwa isi *Pasang Ri Kajang* ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan makhluk lainnya (alam) dan hubungan manusia dengan Pencipta-Nya. Selain itu, isi *Pasang Ri Kajang* bercerita tentang masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. *Pasang Ri Kajang* juga merupakan sebuah pesan-pesan moral atau kebajikan dan hakikat-hakikat kebenaran.

Dengan didasari *Pasang Ri Kajang*, maka terbentuklah aturan-aturan adat yang berlaku dan harus dipatuhi. Karena itu, bagi yang melanggar aturan adat, diberi sanksi oleh Pemimpin Adat (Ammatoa). Namun, sanksi-sanksi yang diberikan oleh Ammatoa memiliki takaran-takaran sanksi tersendiri.

Ada beberapa isi *Pasang* yang menggambarkan aturan yang telah ditetapkan di Kawasan Adat Ammatoa, yakni sebagai berikut :

- 1) *A' lemo sibatu*. *A' lemo* dalam bahasa Indonesia berarti jeruk yang bulat, sedangkan *sibatu* berarti utuh/satu (tunggal). Sehingga *A' lemo sibatu* dapat dikatakan sebagai sebuah tekad kebersamaan yang utuh



untuk disatukan. Pasang ini menekankan perlunya sikap persaudaraan dan gotong royong.

- 2) *A' bulo sipappa'*. *A' bulo* dalam bahasa Indonesia berarti bagai pohon bambu, sedangkan *sipappa* berarti sebatang. Sehingga *A' bulo sipappa'* berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap makhluk yang sempurna (manusia), harus seperti pohon bambu, kuat dan tegar bahkan diterpa angin sekalipun dan semakin tinggi semakin merunduk. Cobaan apapun dan bagaimana pun, harus dihadapi dengan tegar. Pasang tersebut menekankan kedermawanan serta perlunya kerendahan hati dan kejujuran disetiap individu.
- 3) *Tallang sipahua'*. *Tallang* dalam bahasa Indonesia berarti tenggelam, sedangkan *sipahua'* berarti kembali ke dasar bersama. Jadi *Tallang sipahua'* artinya pada saat nasib buruk menimpa maka kita harus kembali bersama menyatukan semangat, agar bisa hidup dengan ketentraman di alam yang penuh kedamaian.
- 4) *Mali' siparampe*. *Mali'* dalam bahasa Indonesia berarti hanyut atau terhanyut atau terlena, sedangkan *siparampe* berarti saling mengingatkan. Sehingga *Mali' siparampe* dapat diartikan bahwa pada saat kita terlena dengan suasana yang baru, yang tidak sesuai lagi dengan aturan-aturan maka hendaknya kita saling introspeksi diri dan mari kita saling mengingatkan untuk ke jalan yang benar.

Secara umum, ada hal yang menjadi pokok aturan di dalam adat Ammatoa yaitu diantaranya sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan perintah adat dan menjauhi hal-hal yang dilarang.
- 2) Patuh dan taat pada aturan-aturan adat.
- 3) Menghargai dan menghormati aturan adat.

Pokok aturan tersebut merupakan landasan dalam menjalankan aturan-aturan adat di Kawasan Adat Ammatoa yang berlaku untuk semua. Maksudnya, bahwa siapa pun itu tanpa pandang bulu, tanpa melihat pangkat, derajat, harkat dan martabat seseorang, kalau melanggar aturan berarti harus dihukum sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Ditekankan pula bahwa sesuatu yang sakral itu tidak boleh dipertanyakan “kenapa tidak boleh” karena sudah menjadi ketentuan adat. Bagi orang yang membuat pelanggaran, akan berakibat fatal bagi dirinya sendiri. Dan sebaliknya, jika menaati aturan adat maka orang tersebut dijuluki orang yang selamat.

Dalam aturan adat, ada yang disebut *ma'ring* (boleh dilakukan atau disampaikan ke orang lain) dan *talama'ring* (tidak boleh dilakukan dan tidak boleh disampaikan ke orang lain, kecuali orang yang ingin disampaikan tahu betul tentang aturan adat). Sehingga dapat dikatakan bahwa aturan-aturan adat yang tersirat dalam *Pasang Ri Kajang* tidak disampaikan begitu saja kepada sembarang orang, termasuk bagi peneliti-peneliti, wisatawan, dan orang yang tidak punya hubungan darah dengan keturunan suku Konjo, kecuali tanpa izin Ammatoa.

Secara umum, hal-hal yang diperintahkan (*ma'ring*), yang sudah menjadi keharusan untuk dilakukan dalam kawasan adat (baik antara orang adat maupun orang dari luar) yaitu antara lain :

- 1) Berpakaian hitam yang sopan (sarung, celana, baju harus hitam).
- 2) Perkataan atau perilaku seseorang harus dijaga pada saat memasuki kawasan adat.
- 3) Saling menyapa pada saat ketemu atau berpapasan di jalan.
- 4) Gotong-royong di setiap acara tradisi, diantaranya; *assunna'* (sunatan), *pa'buntingngang* (perkawinan), *akkalomba* (tradisi adat pada saat seorang anak berusia sekitar dua tahunan), *attannung* (menenun), *akkattere* (tradisi yang dilaksanakan saat seorang keluarga sudah merasa berkecukupan), *abbaca doang* (tradisi adat untuk mengucap syukur kepada sang anugerah atas berkahnya), *a'dangang* (tradisi adat kematian seseorang), *andingingi* (ritual adat yang bertujuan meminta kepada sang Esa, perlindungan dan keselamatan), *a'nganro* (ritual adat yang sangat sakral, yang boleh mengikuti acara tersebut hanya petua-petua adat). Dalam acara-acara tersebut tercermin di dalamnya isi *Pasang*, yakni "*A' lemo sibatu*".

Adapun hal-hal yang dilarang (*talama'ring*) untuk dilakukan di dalam kawasan adat (baik antara orang adat maupun orang dari luar) yaitu antara lain :

- 1) Dilarang membawa alat elektronik masuk ke dalam kawasan adat.
- 2) Dilarang sembarang mengambil gambar disekitar kawasan adat.

- 3) Diperingatkan bagi orang dari luar (tamu), agar tidak sembarang menegur secara langsung pada saat melihat sesuatu yang menurut mereka (tamu) lain dari yang lain.
- 4) Usahakan jangan berpakaian yang warnanya mencolok seperti warna merah, kuning, orange dan lain-lain (wajib warna hitam).
- 5) Dilarang bersentuhan atau berpegangan bagi orang yang bukan muhrim.
- 6) Dilarang berteriak-teriak atau berkata kasar, terutama pada saat berada di rumah Ammatoa.
- 7) Usahakan jangan memakai sandal pada saat masuk kawasan adat.
- 8) Dilarang memasukkan instalasi listrik ke rumah-rumah penduduk yang ada di kawasan adat.

## **2. Jawaban Rumusan Masalah/Hasil Wawancara**

Wawancara untuk penelitian ini melibatkan empat informan yang dianggap memenuhi kriteria. Informan pertama adalah Pak Salam (52 tahun), Kepala Desa Tana Towa, yang juga menjadi Pemangku Adat dalam Struktur Kelembagaan Adat Ammatoa, yaitu sebagai *Galla Lombo*. Informan kedua adalah Ammatoa/Pemimpin Adat (76 tahun), beliau menjabat sebagai Ammatoa sejak tahun 2004. Untuk melakukan wawancara dengan informan kedua, penulis sekaligus melakukan wawancara dengan informan ketiga, yakni Pak Andi Asis (48 tahun) selaku juru bicara Ammatoa (*Galla Puto*). Informan ketiga disini

menerjemahkan dan menambahkan jawaban yang diberikan oleh Ammatoa kepada penulis. Dan informan terakhir adalah Pak Herman (37 tahun), masyarakat yang tinggal di Kawasan Adat Ammatoa.

Wawancara dengan informan pertama dilaksanakan di luar Kawasan Adat, sementara wawancara dengan tiga informan lainnya dilaksanakan di dalam Kawasan Adat.

Adapun hasil wawancara penulis dengan informan dijabarkan sebagai berikut :

## **2.1 Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang**

Untuk mengetahui Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa, ada tiga hal yang dijadikan pertanyaan oleh penulis, yakni :

- 1) Kapan Masyarakat di Kawasan Adat berkomunikasi satu sama lain; a) Ammatoa dengan Pemangku Adat; b) Ammatoa dengan Masyarakat; c) Pemangku Adat dengan Masyarakat; d) Ammatoa, Pemangku Adat dan Masyarakat?**

Ketika ditanya mengenai komunikasinya dengan Ammatoa dan masyarakat, Pak Salam sebagai salah satu pemangku Adat (*Galla Lombo*) mengatakan bahwa pemangku adat selalu berkomunikasi dengan Ammatoa maupun masyarakat ketika bertemu di jalan atau di acara-acara adat yang dilaksanakan di Kawasan Adat, baik untuk berbincang-bincang tentang sesuatu yang penting maupun hanya

sekedar saling menyapa. Dengan kata lain mereka sama dengan masyarakat pada umumnya yang selalu terlibat dalam proses komunikasi tanpa batasan apapun antara Ammatoa, Pemangku Adat maupun masyarakat, seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kita disini samaji dengan masyarakat pada umumnya, kalau ketemu di jalan saling menyapa. Kalau menghadiri acara adat di kawasan juga begitu, kalau ada Ammatoa kita juga cerita-cerita, sama masyarakat juga. Mau itu urusan penting yang dibahas atau cuma sekedar bincang-bincang biasa saja”

Sebagai sebuah wilayah yang memiliki struktur kelembagaan adat, Pak Salam mengatakan bahwa ada waktu khusus dimana Ammatoa dan Pemangku Adat mengadakan rapat (*a'borong*) untuk membahas ajaran *Pasang* sekaligus mengevaluasi kinerja Pemangku Adat dan sebagai wadah bagi Pemangku Adat untuk memberi masukan kepada Ammatoa demi kelancaran roda pemerintahan adat, seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kalau komunikasi antara Ammatoa dengan Pemangku Adat itu ada waktu khusus. Ammatoa biasanya memanggil Pemangku Adat berkumpul di rumahnya untuk rapat. Kalau disini bahasanya *a'borong*. Pembahasannya tentang *Pasang*. Sekalian kalau rapat itu Ammatoa mengevaluasi kinerja Pemangku Adat dan Pemangku Adat juga dikasi kesempatan untuk memberi masukan dan saran pada Ammatoa”.

Tentang rapat pembahasan *Pasang* sekaligus evaluasi kerja Pemangku Adat dan menjadi wadah Pemangku Adat untuk memberi masukan, Ammatoa dan Pak Andi Asis yang juga merupakan Pemangku Adat (*Galla Puto*) juga mengatakan hal yang sama dengan

Pak Salam. Berikut pernyataan Ammatoa yang diterjemahkan oleh Pak

Andi Asis :

“Saya sering panggil Pemangku Adat kesini (rumah Ammatoa) untuk rapat. Kita bahas tentang *Pasang* dan mengevaluasi kinerja Pemangku Adat dan juga ada beberapa Pemangku Adat yang kasi masukan ke saya dalam menjalankan roda pemerintahan adat”.

Pak Andi Asis juga menjelaskan hal yang sama dengan Pak Salam tentang komunikasi antarsesama masyarakat di Kawasan Adat. Beliau beranggapan bahwa semua masyarakat sama di Kawasan Adat terlepas dari jabatan yang diperoleh. Mereka hanya perlu menjaga sikap ketika berbicara dengan orang yang memiliki posisi yang lebih tinggi serta saling menghormati dan menghargai. Seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kita di Kawasan Adat ini semuanya sama terlepas dari jabatan yang kita peroleh. Jadi tidak ada batasan, asal tetapki bisa jaga sikap kalau bicara sama orang yang tinggi posisinya, saling menghormati dan menghargai sesama”.

Pak Andi Asis menambahkan bahwa komunikasi antarsesama masyarakat juga berlaku ketika ada warga yang melakukan pelanggaran dan dihakimi di rumah Ammatoa, semua yang hadir di tempat itu, baik Pemangku Adat maupun masyarakat bisa menyampaikan apa yang mereka ketahui tentang peristiwa yang terjadi ke Ammatoa selaku hakim.

“Kalau ada masyarakat yang melakukan pelanggaran adat di kawasan, semua orang yang datang kesini (rumah Ammatoa) bisa menyampaikan pendapatnya ke Ammatoa yang bertindak sebagai hakim”.

Sementara itu Pak Herman selaku masyarakat menjelaskan bagaimana dia berkomunikasi dengan Ammatoa dan Pemangku Adat. Beliau mengatakan bahwa ketika ada masyarakat yang mengadakan acara, masyarakat tersebut mendatangi rumah Ammatoa dan Pemangku Adat dan memanggilnya sebagai tamu kehormatan. seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kalau ada masyarakat yang mengadakan acara, seperti perkawinan atau sunatan, orang itu datang ke rumahnya Amma dan Pemangku Adat untuk dipanggil sebagai tamu kehormatan”.

Beliau menambahkan bahwa semua masyarakat Kawasan Adat biasanya saling berkomunikasi ketika akan melakukan ritual adat, dimana semua masyarakat (Ammatoa, Pemangku Adat dan Masyarakat) berkumpul dan diberi tugas masing-masing untuk mempersiapkan apa yang dibutuhkan dalam ritual. Setelah semuanya tersedia mereka berangkat bersama ke tempat ritual. Seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kalau mau mengadakan ritual, kita kumpul dulu kemudian dibagi tugasnya masing-masing, apa-apa yang mau disiapkan. Setelah semuanya tersedia kita berangkat sama-sama ke tempat ritual”

Dari jawaban keempat informan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh elemen masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa (Ammatoa, Pemangku Adat dan Masyarakat) bisa berkomunikasi satu sama lain tanpa melalui perantara. Namun dalam kondisi tertentu, dalam hal ini untuk menyelesaikan suatu permasalahan mereka juga



mebutuhkan pemimpin untuk mengatur jalannya komunikasi mereka.

**2) Apakah ada Pemangku Adat yang Memiliki Tugas Khusus di Kawasan Adat yang memungkinkan Berkomunikasi dengan Ammatoa dan Masyarakat?**

Untuk pertanyaan ini, penulis hanya melibatkan dua informan, yakni Pak Salam (*Galla Lombo*) dan Pak Andi Asis (*Galla Puto*) sebagai pemangku adat yang memiliki tugas khusus yang memungkinkan berkomunikasi dengan Ammatoa dan Masyarakat.

Sebagai *Galla Lombo* yang bertugas membantu Ammatoa dalam mengurus adat, Pak Salam menjelaskan bahwa beliau adalah orang pertama (di luar jabatannya sebagai Kepala Desa Tanah Towa) yang ditemui oleh tamu yang akan memasuki Kawasan Adat. Sebelum masuk ke Kawasan Adat, terlebih dahulu harus menemui *Galla Lombo* di rumahnya yang berada di luar kawasan untuk mendapat izin memasuki Kawasan Adat, seperti yang dikatakan beliau sebagai berikut :

“Kalau ada tamu yang mau masuk di Kawasan Adat, harus kesini dulu (rumah *Galla Lombo*) baru bisa masuk”.

Tugas lain yang diberikan pada *Galla Lombo* adalah mengutus masyarakat di Kawasan Adat untuk melakukan pertemuan atau mengikuti kegiatan di daerah lain. Pak Salam menjelaskan bahwa jika ada masyarakat yang akan melakukan pertemuan atau mengikuti kegiatan di daerah lain, maka sebagai *Galla Lombo*, beliau adalah yang

menyampaikan kepada Ammatoa dan meminta persetujuan. Jika sudah disetujui oleh Ammatoa, maka *Galla Lombo* menemui masyarakat yang bersangkutan. Seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kalau ada masyarakat yang diutus untuk melakukan pertemuan atau mengikuti kegiatan di luar kawasan (daerah lain), saya sebagai *Galla Lombo* menemui Ammatoa untuk meminta persetujuan. Kalau sudah ada persetujuan, baru ketemu dan bicara sama masyarakat yang bersangkutan”.

Sementara itu, Pak Andi Asis selaku *Galla Puto* (juru bicara Ammatoa) yang juga membantu Ammatoa dalam mengurus adat, juga menjelaskan tugasnya sebagai *Galla Puto*. Beliau adalah orang yang ditemui oleh masyarakat yang membutuhkan kayu di hutan. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

Masyarakat yang membutuhkan kayu di hutan menyampaikan ke saya sebagai *Galla Puto*. Saya yang menyampaikan kepada Ammatoa tentang kebutuhan masyarakat tersebut yang kemudian dianalisis oleh Ammatoa. Setelah memastikan bahwa kayu tersebut digunakan untuk membuat rumah dan bukan untuk diperdagangkan, Ammatoa menyerahkan ke *Galla Lombo* (bekerjasama dengan *Galla Puto*) untuk memeriksa ketersediaan kayu di hutan batasannya (Borong-Batusayya). Jika masih ada persediaan kayu, saya menyampaikan pada masyarakat bahwa dia diperbolehkan menebang pohon. Tapi masyarakat baru boleh menebang pohon setelah memenuhi syarat yang telah diatur dalam aturan adat, yakni menanam 2 pohon untuk mengganti 1 pohon yang ditebang”.

Dari jawaban yang diberikan oleh kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya peran khusus yang diberikan kepada Pemangku Adat, dalam hal ini *Galla Lombo* dan *Galla Puto*, maka ada situasi tertentu yang mengharuskan masyarakat

membutuhkan perantara, dalam hal ini pemangku adat, untuk berkomunikasi dengan pemimpin adat.

**3) Sebagai Masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, Bagaimana Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dengan Tuhan dan Alam?**

Ketika ditanya tentang komunikasi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dengan Tuhan dan Alam, Pak Salam menjelaskan bahwa komunikasi masyarakat dengan Tuhan selain dengan melaksanakan shalat dan ibadah lain seperti masyarakat pada umumnya, biasanya dilakukan ritual adat yang dipimpin oleh Ammatoa dan pelaksanaannya pada waktu-waktu tertentu. Seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kalau komunikasi dengan Tuhan itu, selain melaksanakan shalat dan ibadah yang juga dilakukan oleh masyarakat lain di luar sana, kita disini mengadakan ritual adat yang dipimpin oleh Ammatoa di waktu-waktu tertentu.

Sementara untuk komunikasi dengan alam, beliau mengatakan bahwa itu bisa dilihat dari keseharian masyarakat di Kawasan Adat yang tidak menggunakan alas kaki. Mereka juga mengelola hutan dengan baik karena menganggap hutan sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan gaib dan merusak hutan sama saja dengan merusak alam. Seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Komunikasi masyarakat di Kawasan Adat dengan alam itu tercermin dari keseharian mereka yang tidak menggunakan alas kaki. Mereka percaya bahwa mereka diciptakan dari tanah jadi mereka tidak menggunakan alas kaki supaya kulit mereka bersentuhan langsung dengan tanah. Mereka juga sangat

menjaga kelestarian hutan dengan tidak menebang secara sembarangan, karena mereka percaya bahwa hutan di kawasan adat memiliki kekuatan gaib. Hutan dikelola berdasarkan adat istiadat dan dikelola secara sungguh-sungguh, karena mereka menganggap bahwa mengelola hutan sama saja menyayangi dunia. Apabila ada masyarakat yang merusaknya maka akan ada sanksi adat yang berlaku padanya sebagai ganjaran didunia karena berlaku kasar pada alam”.

Ammatoa dan Pak Andi Asis juga menjelaskan bahwa komunikasi masyarakat Kawasan Adat dengan Tuhan itu terjadi dalam ritual Adat. Ammatoa bahkan menjelaskan ritual yang dimaksud.

Berikut penjelasannya yang diterjemahkan oleh Pak Andi Asis :

“Kita disini mengadakan ritual adat sebagai bentuk komunikasi kita dengan Tuhan. Ritual adatnya macam-macam, ada yang dilakukan tiap tahun setiap bulan Januari, namanya *Andingingi*. Seluruh elemen masyarakat mengikuti ritual ini di hutan. Ritual adat ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan kepada masyarakat di Kawasan Adat, dan berharap semoga rezeki yang diperoleh halal. Saya juga berdoa semoga masyarakat disini dan di seluruh alam semesta ini selalu terhindar dari segala jenis penyakit dan bencana. Ada juga ritual yang dilakukan ketika tanaman pertanian atau perkebunan terganggu oleh hama tikus, yang ini dilakukan di pinggir laut yang dinamakan ritual *Appasono*’. Ritual tertinggi itu namanya *A’nganro*. Ritual ini selain sebagai acara tuntunan dan selamat hajat terhadap keberadaan dunia akhirat, juga sebagai proses terbentuknya Ammatoa baru. Jadi ritual ini baru dilakukan 3 tahun setelah meninggalnya Ammatoa untuk memilih Ammatoa yang baru”.

Pak Andi Asis melanjutkan bahwa dalam ritual *A’nganro* ini kita meminta petunjuk Tuhan untuk menentukan pemimpin baru.

Beliau menjelaskan proses singkatnya sebagai berikut :

“Ritual *A’nganro* ini dilakukan untuk meminta petunjuk Tuhan dalam menentukan pemimpin baru. Pemilihan ini tepatnya dilaksanakan di bawah pohon besar yang usianya telah beratus-ratus tahun dan masih tumbuh sampai sekarang. Pohon ini juga telah dianggap keramat, daunnya rindang dan batangnya yang

besar mampu menjadi tempat bernaung dan tenang dalam melaksanakan upacara adat. Di dalam hutan juga terdapat *Kuburan Tunggalaka* (Kuburan tunggal), di depan kuburan ini lah calon Ammatoa akan menjalani seleksi untuk selanjutnya dikukuhkan sebagai Ammatoa terpilih. Upacara puncak dilaksanakan seminggu (7 hari) diakhir 3 bulan persiapan upacara tersebut dan bertepatan saat tengah malam dibulan purnama (*Kentarang*). Calon Ammatoa yang dikehendaki oleh *Tu'rie' A'ra'na* dan telah melalui segala jenis latihan dan percobaan telah berada di hutan keramat, kalau misalnya hanya ada 3 calon saja maka ketiga calon ini pun yang kemudian bergiliran menuturkan *Pasang* dan mendapatkan tantangan dari *Anrongta*, tantangan ini merupakan tarekat dan tabu untuk diceritakan. Calon yang tidak mampu menuturkan *Pasang* secara sempurna dan tidak mampu melewati tantangan tersebut dianggap tidak bisa menjadi seorang Ammatoa. Bisa dipastikan hanya satu calon saja yang mampu menuturkan *Pasang* secara sempurna, melewati tantangan yang diberikan oleh *Anrongta* dan calon yang memang dikehendaki oleh *Tu'rie' A'ra'na* misalnya disinari bulan dan wajah yang bersangkutan pun seolah bercahaya. Tantangan yang dimaksud contohnya calon diberikan biji jagung oleh *Anrongta* diatas telapak tangan masing-masing calon, selanjutnya dipatuk oleh ayam putih yang memang telah dipersiapkan dan hinggap di bahu yang bersangkutan, sanggup memegang pedupaan (*Passauan*) yang sangat panas dan asapnya lebih condong ke salah satu orang sekalipun berlawanan arah angin serta mampu berdiri secara sempurna dari tempat duduknya untuk segera berwudhu. Calon inilah yang kemudian selanjutnya dikukuhkan sebagai *Ammatoa* yang baru.

Dari jawaban yang telah diberikan oleh informan di atas, dapat disimpulkan bahwa selain berkomunikasi dengan sesama masyarakat, masyarakat di Kawasan Adat juga berkomunikasi dengan Tuhan dan Alam melalui ritual-ritual adat dan keseharian mereka yang menjadi ciri khas mereka, yakni tidak memakai alas kaki dan mengelola hutan dengan baik dan sesuai dengan aturan.

## 2.2 Sarana yang Digunakan oleh Masyarakat di Kawasan Adat

### Ammatoa dalam Berkomunikasi

Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang dikenal sebagai masyarakat yang sangat jauh dari modernitas. Mereka sama sekali tidak terpengaruh untuk menggunakan alat komunikasi modern seperti yang digunakan oleh masyarakat lain pada umumnya. Mereka tidak menggunakan alat komunikasi apapun sebagai media kedua dalam berkomunikasi, baik modern maupun tradisional. Mereka hanya berkomunikasi dari mulut ke mulut, melakukan musyawarah dan gotong royong sebagai sarana komunikasi dalam berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Salam selaku Kepala Desa Tanah Towa atau salah satu pemangku adat (*Galla Lombo*) sebagai berikut :

“Tidak ada alat komunikasi yang digunakan, kita disini komunikasi dari mulut ke mulut, musyawarah dan gotong royong. Jangankan alat komunikasi, listrik saja tidak dipasang di Kawasan Adat, kita mau perbaiki jalan juga tidak diizinkan oleh Ammatoa (Pemimpin Adat).”

Pak Salam menyebut bahwa situasi ini justru menghadirkan hal positif bagi masyarakat di Kawasan Adat. Beliau menganggap hal ini sebagai suatu hal yang bisa menciptakan persaudaraan yang kuat sesuai dengan ajaran yang selalu ditekankan dalam *Pasang*, seperti yang beliau katakan sebagai berikut :

“Menurut saya ini hal yang positif untuk masyarakat di Kawasan Adat. Kalau komunikasi dari mulut ke mulut, musyawarah dan gotong royong kan masyarakat bisa saling ketemu jadi bisa memperkuat persaudaraan. Ini sesuai dengan yang selalu ditekankan dalam *Pasang* bahwa sesama masyarakat harus selalu menjaga persaudaraan”.

Ammatoa dan Pak Andi Asis yang ditemui bersamaan di rumah Ammatoa menegaskan bahwa memang di Kawasan Adat Ammatoa tidak ada alat komunikasi yang digunakan, orang yang masuk ke kawasan pun dilarang membawa alat komunikasi dalam bentuk apapun. Hal ini diutarakan oleh Ammatoa yang diterjemahkan oleh Pak Andi Asis, sebagai berikut :

“Disini tidak ada alat komunikasi yang digunakan, orang yang mau datang ke Kawasan Adat juga dilarang membawa alat komunikasi apapun sesuai aturan yang berlaku”.

Lebih lanjut Pak Andi Asis menjelaskan bahwa Kawasan Adat ini adalah daerah yang merupakan warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan dengan adat istiadatnya, sehingga jika mereka kemudian mencoba mengenal modernitas, itu artinya mereka menyimpang dari ajaran leluhur dan melanggar isi *Pasang* yang mengajarkan kesederhanaan. Jadi untuk tetap mengikuti ajaran leluhur, mereka sebisa mungkin menghindari hal-hal yang bisa mendekatkan mereka dari pengaruh modernitas, salah satunya adalah dengan tidak menggunakan alat komunikasi dalam bentuk apapun. Seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kita ini kan berada di wilayah dengan warisan leluhur yang akan selalu dijaga dan dilestarikan dengan adat istiadat yang telah turun temurun. Kalau masyarakat disini menggunakan alat komunikasi seperti masyarakat-masyarakat di luar sana, itu berarti telah menyimpang dari ajaran leluhur dan melanggar isi *Pasang* yang mengajarkan kita untuk selalu hidup sederhana”.

Sementara itu, Pak Herman, salah seorang masyarakat yang ditemui di Kawasan Adat menjelaskan bahwa sebenarnya ada beberapa masyarakat Kawasan Adat yang sudah memiliki Handphone (HP), tapi itu tidak digunakan ketika berada di Kawasan Adat. Mereka tetap mematuhi peraturan yang telah ditetapkan dengan tidak menggunakan alat komunikasi di Kawasan Adat. Pak Herman mengatakan bahwa HP yang mereka miliki hanya dipakai ketika mereka berada di luar kawasan dan jika sudah ada dalam kawasan, HP di matikan atau jika ingin kembali ke Kawasan Adat, HP dititip di rumah keluarga yang tinggal di luar kawasan. Seperti yang dikatakan sebagai berikut :

“Kalau HP ada beberapa masyarakat yang punya, tapi tidak dipake kalau di Kawasan Adat. Orang yang punya HP masih tetap mematuhi aturan adat di kawasan. Kalau mau masuk ke kawasan, HPnya dititip sama keluarga yang tinggal di luar. Dan kalau dibawa masuk, HPnya dimatikan dan baru dinyalakan lagi kalau ada aktivitas di luar kawasan”.

Dari penjelasan keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa berusaha untuk tetap menjaga dan melestarikan warisan leluhur mereka dengan adat istiadatnya serta tetap berpegang teguh pada *Pasang* yang merupakan pedoman hidup mereka, salah satunya adalah dengan tidak menggunakan alat komunikasi dalam bentuk apapun, baik yang sederhana maupun modern. Untuk sarana komunikasi, musyawarah dan gotong royong dilakukan untuk membuat komunikasi mereka tetap efektif tanpa alat komunikasi.



## **B. Pembahasan**

### **1. Pola Perilaku Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang**

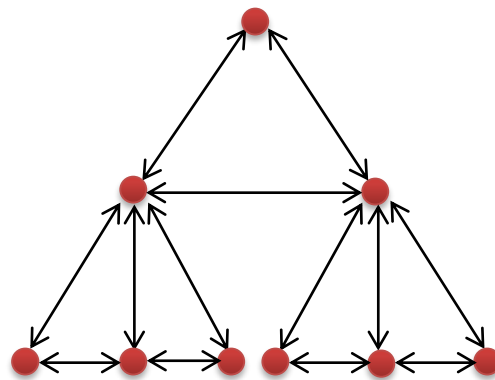
Perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan. Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup di dalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

Kedua, perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa *stimulus* berdasarkan *stimulus respon* (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge respon* yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.

Berdasarkan penelitian di Kawasan Adat Ammatoa Kajang, penulis melihat bahwa perilaku komunikasi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Perilaku

mereka berdasarkan sistem nilai yang telah tertanam, melembaga dan hidup di dalam diri mereka. Nilai tersebut menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Hal ini bisa kita lihat dari sikap mereka yang sampai saat ini masih tetap mempertahankan adat istiadat dari leluhur mereka. Masyarakat di kawasan Adat Ammatoa Kajang juga tetap mematuhi aturan-aturan adat mereka yang dituangkan dalam *Pasang*, yang merupakan pedoman hidup mereka.

Salah satu perilaku Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang yang terbentuk berdasarkan sistem nilai yang telah tertanam dalam diri mereka bisa terlihat dari salah satu proses komunikasi mereka yang menjadikan pemangku adat sebagai jembatan penghubung komunikasi mereka dengan Ammatoa/pemimpin adat mereka. Ketika ada masyarakat yang diutus ke luar daerah untuk melakukan pertemuan atau mengikuti kegiatan di daerah lain dan ketika ada masyarakat yang membutuhkan kayu di hutan yang ada di Kawasan Adat Ammatoa. dalam situasi ini, pemangku adat menjadi penghubung antara Ammatoa dan masyarakat. Perilaku komunikasi ini bisa digambarkan dalam pola piramida.



**Gambar 2 : Pola Piramida**

Ket :  $\updownarrow$  = Komunikasi Vertikal

$\leftrightarrow$  = Komunikasi Horizontal

Jika ada masyarakat Kawasan Adat yang akan melakukan pertemuan atau mengikuti kegiatan di daerah lain, maka pemangku adat, yakni *Galla Lombo* menyampaikan kepada Ammatoa dan meminta persetujuan. Jika sudah disetujui oleh Ammatoa, maka *Galla Lombo* menemui dan berbicara dengan masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini, Pemangku Adat yakni *Galla Lombo* menempati posisi di tengah dan melakukan komunikasi vertikal ke Ammatoa dan Masyarakat.

Pola ini juga berlaku jika ada Masyarakat yang membutuhkan kayu di hutan. Masyarakat yang bersangkutan menyampaikan ke *Galla Puto* (pemangku adat). *Galla Puto* yang menyampaikan kepada Ammatoa tentang kebutuhan masyarakat tersebut yang kemudian dianalisis oleh Ammatoa dengan cara berbicara kepada masyarakat. Setelah memastikan bahwa kayu tersebut digunakan untuk membuat rumah dan bukan untuk diperdagangkan, Ammatoa menyerahkan ke *Galla Lombo* (bekerjasama dengan *Galla Puto*) untuk memeriksa ketersediaan kayu di hutan batasannya (Borong-Batusayya). Jika masih ada persediaan kayu, *Galla Puto* menyampaikan pada masyarakat bahwa dia diperbolehkan menebang pohon. Dalam situasi ini, Pemangku Adat (*Galla Puto* dan *Galla Lombo*) juga berada di antara Ammatoa dan Masyarakat dan melakukan komunikasi vertikal dengan Ammatoa dan Masyarakat. Kedua pemangku ada tersebut juga melakukan komunikasi horizontal (pada saat memeriksa ketersediaan kayu).

Perilaku komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang yang juga terbentuk dari nilai-nilai yang sudah tertanam dalam diri mereka adalah ketika ada warga yang melakukan pelanggaran dan kemudian di hakimi (disidang) di rumah Ammatoa. Disini Ammatoa berperan sebagai Pemimpin Sidang atau Hakim yang mengatur komunikasi yang terjadi.

Ketika terjadi pelanggaran di Kawasan Adat, orang yang melihat kejadian melaporkan ke Ammatoa. Ammatoa kemudian mengumpulkan masyarakat di rumahnya, termasuk orang yang dicurigai atau yang dilaporkan melakukan pelanggaran. Ketika masyarakat sudah berada di rumah Ammatoa yang dijadikan sebagai pengadilan, maka dimulailah proses peradilan. Ammatoa yang bertindak sebagai hakim meminta orang-orang yang melihat kejadian untuk menyampaikan apa yang dilihatnya. Ammatoa juga memberikan kesempatan kepada orang yang dilaporkan untuk menyampaikan pembelaannya. Setelah mendengar penjelasan dari orang-orang yang terlibat, baik yang melihat kejadian maupun yang dicurigai, Ammatoa juga meminta pendapat pemangku adat sebelum memutuskan apakah orang yang dicurigai ini bersalah atau tidak. Dan apabila bersalah maka pelaku akan diberi sanksi sesuai hukum adat yang berlaku. Situasi ini menunjukkan bahwa Ammatoa menjadi pusat/sentral yang bisa mengirim dan menerima pesan dari semua anggota, sedangkan anggota (Pemangku Adat dan Masyarakat) hanya bisa menyampaikan pesan kepada Ammatoa.

Perilaku komunikasi tersebut menunjukkan bahwa dalam komunitas adat mereka, pemimpin adat dianggap sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan dalam memutuskan suatu hal. Pemimpin adatlah yang berhak memutuskan siapa yang bersalah dan mendapat hukuman sesuai dengan adat yang berlaku di wilayah mereka.

Perilaku komunikasi adalah tindakan dalam berkomunikasi yang terjadi secara berulang, meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal.

### **1.1 Pola Perilaku Komunikasi Verbal Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang**

Perilaku komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi kelompok, perilaku komunikasi verbal terjadi dalam bentuk dialog, diskusi, dan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ada beberapa situasi dimana masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang melakukan proses komunikasi verbal, baik dengan sesama masyarakat maupun dengan Tuhan dan Alam.

#### **a. Dengan Sesama Masyarakat Kawasan Adat Ammatoa**

Komunikasi verbal dengan sesama masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang terlihat ketika ada acara-acara adat dan sebelum

melakukan ritual. Disini mereka berkomunikasi satu sama lain tanpa perantara maupun batasan-batasan.

Ketika ada acara adat, sebelum acara adat itu dilakukan, orang yang akan melaksanakan acara adat datang langsung ke rumah Ammatoa dan Pemangku Adat untuk memanggil mereka datang ke acaranya sebagai tamu kehormatan. Dan pada saat acara adat dilakukan semua elemen masyarakat pun bisa berkomunikasi satu sama lain.

Begitupun ketika masyarakat di Kawasan Adat akan melakukan ritual, mereka berkumpul untuk berdiskusi tentang pembagian tugas menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk ritual. Diskusi juga terjadi Ketika Ammatoa dan Pemangku Adat melakukan rapat. Rapat dilakukan untuk membahas *Pasang* sekaligus mengevaluasi kinerja Pemangku Adat dan sebagai wadah bagi Pemangku Adat untuk memberi masukan kepada Ammatoa demi kelancaran roda pemerintahan adat.

Semua perilaku komunikasi yang telah disebutkan di atas, proses komunikasinya dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sama, yakni bahasa *Konjo* yang menjadi bahasa sehari-hari masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang.

#### **b. Dengan Tuhan dan Alam**

Komunikasi verbal antara masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang dengan Tuhan dan Alam terjadi ketika mereka melakukan ritual. Adapun ritual yang menggambarkan komunikasi masyarakat dengan Tuhan dan Alam adalah :

- a. *A'nganro* adalah sebuah Acara Ritual tertinggi secara umum dalam Masyarakat Hukum Adat Kajang Dalam (*Ammatoa*), dimana acara tersebut merupakan tuntunan dan selamat hajat terhadap keberadaan dunia (*Lino*) akhirat (*Ahere*) semoga selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha berkehendak. Ritual ini juga sebagai proses terbentuknya *Ammatoa* baru. Jadi ritual ini baru dilakukan 3 tahun setelah meninggalnya *Ammatoa* untuk memilih *Ammatoa* yang baru. Dalam ritual *A'nganro* ini mereka meminta petunjuk Tuhan untuk menentukan pemimpin baru (*Ammatoa*).
- b. *Andingingi* adalah sebuah Acara Ritual tahunan masyarakat di Kawasan Adat *Ammatoa*, dimana acara tersebut merupakan rasa syukur dari segala nikmat yang diberikan kepada kita semua semoga kita tetap mendapat rezki yang halal dalam keadaan aman, damai, serta terhindar dari segala bencana dan malapetaka.
- c. *Appasono* ' adalah suatu acara ritual yang sewaktu-waktu dilakukan apabila tanaman baik pertanian maupun perkebunan warga Masyarakat Hukum Adat Kajang Dalam terganggu oleh hama tikus dan tempat pelaksanaannya di pinggir laut.

Ritual-ritual yang dilakukan tersebut dipimpin oleh *Ammatoa* atau orang yang telah diberikan amanat oleh *Ammatoa*. Ritual biasanya dilakukan dengan berdoa. Pemimpin ritual tersebut melakukan doa dengan menggunakan bahasa sehari-hari mereka, yakni bahasa *Konjo*.

## **1.2 Pola Perilaku Komunikasi Nonverbal Masyarakat di Kawasan Adat**

### **Ammatoa Kajang**

Perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang.

Pertama, mereka menggunakan baju yang berwarna hitam atau gelap. Hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan dan bila kita memasuki kawasan ammatoa pakaian kita harus berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi Masyarakat Ammatoa sebagai bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama.

Kedua, keseharian mereka yang tidak menggunakan alas kaki. Mereka percaya bahwa tanah adalah tempat mereka diciptakan sehingga mereka tidak menggunakan alas kaki agar kulit mereka bersentuhan langsung dengan tanah, tempat dimana mereka berawal dan berakhir.

Ketiga, masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang juga sangat menjaga kelestarian hutan dengan tidak menebang secara sembarangan, karena mereka percaya bahwa hutan di kawasan adat memiliki kekuatan gaib. Hutan dikelola berdasarkan adat istiadat dan dikelola secara sungguh-sungguh, karena mereka menganggap bahwa mengelola hutan sama saja menyayangi dunia. Jika ada masyarakat yang ingin menebang



hutan untuk keperluan membuat rumah atau sesuatu yang penting, mereka baru diizinkan menebang pohon jika sudah memenuhi syarat yang telah ditetapkan, yakni jika menebang satu pohon, maka harus menebang dua pohon sebagai gantinya. Apabila ada masyarakat yang merusaknya atau menebang tanpa ada kepentingan yang jelas, maka akan ada sanksi adat yang berlaku padanya sebagai ganjaran di dunia karena berlaku kasar pada alam.

Keempat, Semua rumah warga dibangun dari bahan yang sama. Bangunan rumahnya terbuat dari kayu. Sementara atapnya terbuat dari ijuk. Tidak hanya bahan, bentuk rumahnya juga sama. Bahkan model dalam rumah pun sama. Rumah adat Kajang tidak seperti rumah pada umumnya, karena saat masuk pertama kali, yang dijumpai adalah dapur, kemudian ruang tamu. Rumah- rumah tersebut antara dapur dan ruang tamunya tidak bersekat. Ini juga merupakan simbol penghormatan dan keterbukaan pada tamu, yang berarti apapun yang dimakan oleh sang empunya rumah, maka tamu juga berhak memakannya. Dapur mereka berada di depan karena mereka menganggap dapur merupakan tempat yang selalu kotor, dan menganggap dapur adalah bagian kaki. Konon, konsep ini tidak hanya menunjukkan kesederhanaan, mereka juga menganggapnya sebagai simbol keseragaman. Mereka percaya, jika ada keseragaman tidak akan ada rasa iri di antara masyarakat suku Kajang.

## **2. Sarana yang Digunakan Oleh Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang Dalam Berkomunikasi**

Komunikasi adalah satu hal yang sulit dipisahkan dalam kehidupan manusia. Disadari atau tidak, manusia sebagai makhluk sosial senantiasa tidak akan lepas dari proses komunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Saat manusia berkomunikasi, pastinya memerlukan media komunikasi. Yang dimaksud dengan media komunikasi adalah seluruh alat atau sarana yang digunakan untuk menyalurkan atau menyebarkan dan juga menyajikan informasi. Berdasarkan jangkauannya, media komunikasi dibagi menjadi dua. Pertama, media komunikasi eksternal, merupakan suatu media komunikasi yang dipakai untuk menjalin hubungan dan menyampaikan pesan informasi dengan pihak-pihak luar, misalnya: Media komunikasi tertulis/cetak, radio, televisi/TV, telepon, telepon selular (Handphone), surat dan internet. Sedangkan media komunikasi internal ialah seluruh sarana penyampaian dan penerimaan pesan informasi dikalangan publik internal, dan pada umumnya mempunyai sifat non-komersial. Media yang bisa dipakai sebagai komunikasi internal yaitu, seperti: surat. Telephone, papan pengumuman, majalah bulanan, media pertemuan dan pembicaraan, dll.

Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang dikenal sebagai masyarakat yang menolak masuknya teknologi dalam wilayah mereka. Mereka sama sekali tidak terpengaruh untuk menggunakan alat komunikasi seperti yang digunakan oleh masyarakat lain pada umumnya,

baik tradisional maupun modern. Artinya mereka tidak menggunakan media seperti telephone, papan pengumuman, dan majalah bulanan seperti yang disebutkan dalam media komunikasi internal.

Dalam keseharian mereka, komunikasi dilakukan secara *face to face* dengan menggunakan sarana penyampaian dan penerimaan pesan informasi dikalangan publik internal dan pada umumnya mempunyai sifat non-komersial, yakni melakukan musyawarah dan gotong royong. Mereka menganggap bahwa sarana komunikasi tersebut bisa menghadirkan hal positif bagi masyarakat di Kawasan Adat, mereka bisa menciptakan persaudaraan yang kuat sesuai dengan ajaran yang selalu ditekankan dalam peraturan adat mereka yang dituangkan dalam *Pasang*.

*Pasang* yang dianggap sebagai pedoman hidup mereka, juga menjadi sarana komunikasi yang digunakan untuk saling mengingatkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat, diantaranya adalah tentang kesederhanaan dan kekeluargaan. Dalam *Pasang* juga terdapat peraturan-peraturan tertulis yang menjadi pegangan masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang.

Untuk komunikasi mereka dengan Tuhan dan Alam, ada beberapa sarana komunikasi yang mereka gunakan. Ketika melakukan pemilihan Ammatoa, mereka menggunakan biji jagung dan juga ayam putih. Calon pemimpin adat tersebut diberi biji jagung di atas telapak tangan masing-masing. Ayam putih tersebut kemudian mematok biji jagung di tangan

orang yang terpilih jadi Ammatoa dan langsung hinggap di bahu orang tersebut. Sarana lain yang digunakan dalam pemilihan Ammatoa adalah pedupaan. Orang yang sanggup memegang pedupaan (*Passauan*) yang sangat panas dan asapnya lebih condong ke orang tersebut sekalipun berlawanan arah angin, serta mampu berdiri secara sempurna dari tempat duduknya untuk segera berwudhu, calon inilah yang kemudian selanjutnya dikukuhkan sebagai Ammatoa yang baru.

Sarana lain yang digunakan dalam berkomunikasi adalah linggis. Masyarakat Ammatoa menyebutnya dengan *Tunu Panroli*. Ini dilakukan untuk mengetahui pelaku kejahatan dan menghukum pelaku kejahatan. *Tunu Panroli* digunakan sebagai alat dan proses untuk mengungkap kebenaran secara langsung dan nyata. Dilakukan apabila terjadi kesalahan di Kawasan Adat dan ternyata ada yang dicurigai tapi tidak mau mengaku maka semua warga yang ada di sekitar kejadian termasuk yang dicurigai dikumpulkan dan dilangsungkan pembakaran linggis. Semua yang hadir memegang linggis yang sudah dibakar sampai memutih, yang didahului oleh ahlinya lalu pemerintah setempat dan terakhir masyarakat umum. Hal yang akan terjadi dengan memegang besi berwarna putih adalah apabila orang tersebut tidak bersalah, maka dia akan merasa biasa-biasa saja. Tapi jika dia adalah pelaku, maka tangannya langsung melekat dan terbakar.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan di atas, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola Perilaku komunikasi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Perilaku mereka berdasarkan sistem nilai yang telah tertanam, melembaga dan hidup di dalam diri mereka. Hal ini bisa kita lihat dari sikap mereka yang sampai saat ini masih tetap mempertahankan adat istiadat dari leluhur mereka. Masyarakat di kawasan Adat Ammatoa Kajang juga tetap mematuhi aturan-aturan adat mereka yang dituangkan dalam *Pasang*, yang merupakan pedoman hidup mereka. Perilaku komunikasi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa, baik secara verbal maupun nonverbal terjadi ketika mereka berkomunikasi dengan sesama masyarakat serta dengan Tuhan dan Alam. (a) Perilaku komunikasi verbal dengan sesama masyarakat terjadi ketika ada acara adat, sebelum melakukan ritual, dan ketika Ammatoa dan Pemangku Adat melakukan rapat. Sedangkan perilaku komunikasi verbal dengan Tuhan dan alam terjadi pada saat mereka melakukan ritual-ritual adat. (b) Bentuk perilaku komunikasi nonverbal masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dapat dilihat dari : Pertama, mereka menggunakan baju yang berwarna hitam atau gelap; Kedua, keseharian mereka yang tidak menggunakan alas kaki; Ketiga,

masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa Kajang juga sangat menjaga kelestarian hutan dengan tidak menebang secara sembarangan; Keempat, Semua rumah warga dibangun dari bahan yang sama. Tidak hanya bahan, bentuk rumahnya juga sama. Bahkan model dalam rumah pun sama.

2. Ada beberapa sarana komunikasi yang digunakan oleh masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dalam berkomunikasi : yakni musyawarah dan gotong royong; *Pasang* sebagai sarana untuk mengingatkan tentang kehidupan masyarakat yang sesuai dengan adat-istiadat; biji jagung, ayam putih, dan pedupaan sebagai sarana dalam pemilihan pemimpin adat (Ammatoa); dan linggis (*Tunu Panroli*) sebagai sarana untuk mencari dan menghakimi pelaku kejahatan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan yang dibuat, saran yang bisa penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa berkomunikasi tanpa menggunakan alat komunikasi, mereka menjadikan musyawarah dan gotong royong sebagai sarana komunikasi mereka. Meskipun menurut mereka ini membuat mereka bisa memperkuat persaudaraan namun dengan tidak adanya alat komunikasi yang digunakan, ini tentu bisa membuat komunikasi mereka kurang efektif. Oleh karena itu, sebaiknya mereka harusnya menyediakan alat komunikasi yang bisa menambah

keefektifan komunikasi mereka. Jika mereka memang menolak teknologi, setidaknya mereka menyediakan alat komunikasi yang sifatnya tradisional

2. Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa adalah masyarakat yang menolak masuknya segala hal yang berbau teknologi dalam wilayah mereka sehingga kelestarian adat istiadatnya masih terjaga sampai sekarang. Hal ini bisa menjadi contoh bagi masyarakat adat yang lain agar mereka juga bisa setidaknya membatasi masuknya teknologi yang dapat melunturkan adat mereka, sehingga mereka bisa tetap menjaga adat istiadat yang telah turun-temurun.
3. Komunikasi masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dengan alam memberikan pelajaran pada kita bahwa alam adalah sesuatu yang harus selalu dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, kita juga harus bisa menjaga dan melestarikan alam seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa, yakni dengan tidak menebang pohon sembarangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad M, dkk. 2014. 'Ammatoa : Komunitas Tradisional Kajang di Tengah Transformasi Komunikasi dan Informasi'. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 3, No. 2.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi antar manusia*. Jakarta : Karisma.
- Djamarah, S. B. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Harapan, Edi & S. A. 2016. *Komunikasi Antarpribadi : Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hijang, Pawennari. 2005. 'Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa : Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan'. *Jurnal Antropologi Indonesia*. Vol. 29 No. 3.
- Koenjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, A. 1994. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- , 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- , 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2013 : Pustaka Belajar.
- , 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Nusa Media.
- Muhammad, A. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- & Jalaluddin Rahmat. 1993. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. 2012. *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Permata, Sintia. 2013. 'Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dengan Anak (Studi Pada Mahasiswa FISIP Angkatan 2009 yang Berasal Dari Luar Daerah). *Journal "Acta Diurna"* Vol. II No. I :3-4.
- Sihabuddin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antarbudaya (Satu Perspektif Multidimensi)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syadzwinia, A. Widya Warsa. 2014. *Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan pada PSM Makassar*. Makassar: Program Studi Ilmu Komunikasi konsentrasi Manajemen dan Perencanaan Komunikasi Program Pasca sarjana Universitas Hasanuddin.
- Syarifuddin. 2014. 'Komunikasi Pemerintah dan Masyarakat Berbasis Dialek Budaya Lokal (Studi Kasus Proses Komunikasi Penunjang Pembangunan Berbasis Dialek Konjo pada Masyarakat di Tana Toa Kajang Kabupaten Bulukumba'. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 18 No. 2: 247-257.
- Wisnuwardhani, D. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zainal, V. R.dkk (2014). *Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

### **Internet**

- <http://kursusjahityogya.blogspot.co.id/2013/07/Sarana-Komunikasi.html> diakses pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 15.00 Wita.
- <http://pengertianedefinisi.com/pengertian-media-komunikasi-fungsi-dan-jenisnya/> diakses pada tanggal 25 Januari 2017 pukul 15.00 Wita.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA

#### A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Posisi dalam Struktur Adat :

#### B. Daftar Pertanyaan

1. Kapan Masyarakat di Kawasan Adat berkomunikasi satu sama lain;
  - a) Ammatoa dengan Pemangku Adat;
  - b) Ammatoa dengan Masyarakat;
  - c) Pemangku Adat dengan Masyarakat;
  - d) Ammatoa, Pemangku Adat dan Masyarakat?
2. Apakah ada pemangku adat yang memiliki tugas khusus di Kawasan Adat yang memungkinkan berkomunikasi dengan Ammatoa dan masyarakat?
3. Sebagai Masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, Bagaimana Komunikasi Masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dengan Tuhan dan Alam?
4. Sarana apa yang digunakan oleh masyarakat di Kawasan Adat Ammatoa dalam berkomunikasi?

## Lampiran 2

## DOKUMENTASI



Gerbang batas antara Kajang Luar dan Kajang Dalam



Penulis sebelum memasuki Kawasan Adat



Wawancara penulis dengan Kepala Desa Tana Towa



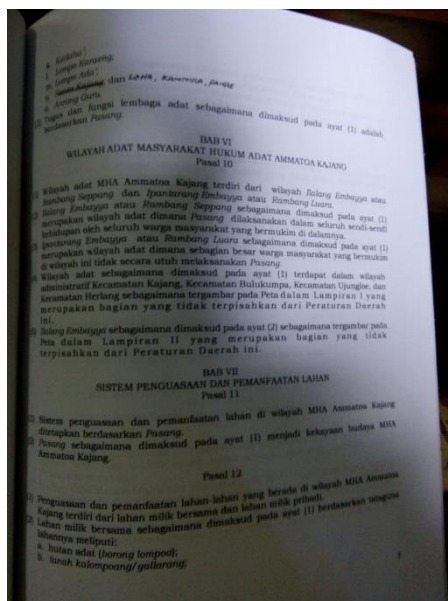
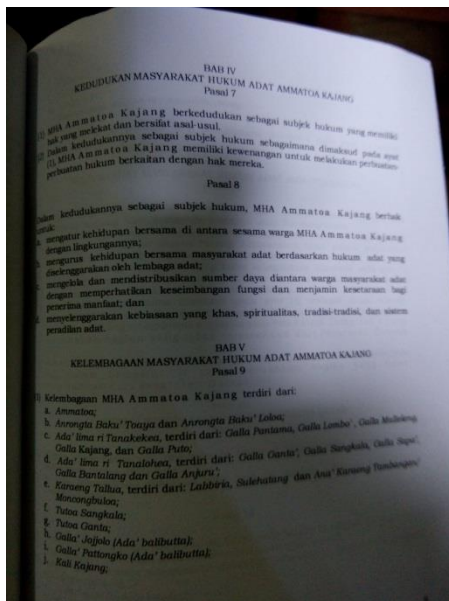
Sumur jodoh (sumur dalam Kawasan Adat)



Rumah Masyarakat Kawasan Adat



Alat Tenun Masyarakat Kawasan Adat



Buku Peraturan Daerah tentang Kelembagaan Adat